

BAHASA DAN REALITAS SOSIAL

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)



Oleh

Nur Setiawan

NIM: 103033127760

**JURUSAN AQIDAH-FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1429 H./2008 M.**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ciputat, 27 Maret 2008

Nur Setiawan

Yusuf, Amru. *Istri Rasulullah Contoh dan Teladan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

elah di ujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 27 Maret 2008. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I) pada Program Studi Aqidah-Filsafat.

Jakarta, 27 Maret 2008

Sidang Munaqasyah

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,

Dra. Hermawati, M.A.
NIP: 150227408

Drs. Ramlan A. Gani, M.A.
NIP: 150254185

Anggota

Dr. Faris Pari, M.Fils.
NIP: 150254627

Drs. Agus Darmaji, M.Fils.
NIP: 150262447

Dr. Yusuf Rahman, M.A.
NIP: 150254101

ABSTRAK

NUR SETIAWAN

Bahasa dan Realitas Sosial

Bahasa merupakan media ekspresi batin. Lewat bahasa keadaan batin atau pikiran kita terungkap. Dengan pengungkapan ini pikiran kita menjadi aktual. Terbaca oleh orang lain kemudian ditafsirkan atas dasar subjektivitas. Ternyata pelbagai tindakan sosial dalam masyarakat adalah sebuah bahasa bila dilihat sebagai aktualisasi kehendak batiniah kita yang terdalam. Tindakan menjadi sebuah simbol bahasa yang tersituasikan oleh bahasa dan masyarakat. Tindakan sosial bagian dari sebuah komunitas pengguna bahasa tertentu. Oleh karena itu maka budaya dan kebudayaan masyarakat berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Setiap kebudayaan dibentuk oleh penggunaan bahasa masyarakat yang bersangkutan.

Atas dasar ini maka pemahaman menjadi bagian penting dalam memperoleh makna dari tindakan sosial. Pemahaman atas ekspresi bahasa dijadikan model dalam proses memahami pelbagai tindakan sosial. Kenapa tindakan sosial perlu dipahami? Telah dijelaskan di atas bahwa tindakan adalah ekspresi dari kehendak batiniah, pikiran, dan perasaan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tindakan sebagai ekspresi batin adalah sebuah simbol. Simbol adalah bagian dari bahasa. Bahasa dan tindakan sama-sama sebagai media ekspresi jiwa. Oleh karena itu maka pemahaman atas tindakan mengambil model pemahaman atas bahasa. Bahasa dan tindakan sosial menyembunyikan makna dari subjek yang mengekspresikan. Problemanya adalah pada saat tindakan itu menjadi terlepas dari maksud subjek yang mengekspresikan. Tindakan telah menjadi otonom. Lebih parahnya bila tindakan itu terkondisikan dalam sebuah masyarakat yang berbeda dengan kondisi masyarakat dimana penafsir berada. Dua problem inilah yang membuat hermeneutika menjadi studi filosofis khusus untuk memahami makna dari sebuah tindakan sosial.

Oleh karena itu maka penulis berkeinginan untuk meneliti sejauh mana bahasa berkaitan dengan realitas sosial. Sebuah tindakan sosial terkait dengan tindakan sosial lain yang berada dalam satu atau berbeda realitas sosial. Bagaimana menyingkap makna tindakan sosial atas dasar pemahaman bahasa? Skripsi ini membahas hubungan tindakan sosial dan tindakan berbahasa dengan alasan bahwa studi hermeneutika digunakan sebagai metode pemahaman atas tindakan sosial yang dikaitkan dengan tindakan berbahasa.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan kesempatan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan memberikan kekuatan fisik, kesabaran serta kesehatan dalam menjalaninya. Shalawat serta salam kepada junjungan Rasulullah Saw., yang telah membawa firman-firman-Nya kepada seluruh umat manusia.

Tak terhingga penulis ucapkan syukur kepada Allah Swt., atas segala nikmat dan karunianya. Dengan selesainya skripsi ini maka telah selesailah salah satu tugas mengemban amanat hidup dari Allah Swt.

Skripsi ini dimulai dari sebuah pergulatan intelektual sejak semester v, yang kemudian menjadi sebuah keinginan untuk menganalisa hermeneutika dan bahasa sedikit mendalam. Pada saat itu, penulis tertarik pada kajian postmodernisme, dan perbedaan antara ilmu alam dan ilmu sosial. Dari sini kemudian penulis menemukan kajian yang amat menarik yaitu perbedaan fundamental objek ontologis antara manusia dengan alam. Sejak itulah kajian hermeneutika masuk ke dalam relung-relung pikiran penulis dan memaksa penulis untuk mempelajarinya lebih jauh tentang kajian ini. Apalagi banyak kalangan muslim menilai kajian baru ini dengan pandangan negatif, padahal menurut penulis ilmu itu netral tidak memihak pada apapun. Ilmu menjadi berbahaya pada saat dia digunakan untuk kepentingan tertentu. Ini artinya tergantung dari orang yang menggunakan ilmu itu untuk kepentingan apa?

Atas dasar ini penulis memberanikan diri untuk memindahkan kajian hermeneutika dari objek tekstual tertulis (karya sastra, kitab suci, teks sejarah), pada teks-teks sosial (tindakan sosial, praktik sosial, dan realitas sosial secara

umum). Alasan penulis dalam pemindahan ini adalah bahwa objek kajian hermeneutik ternyata lebih universal dan tidak terfokus secara ketat pada teks tertulis saja. Dan memang awalnya hermeneutika digunakan untuk memahami objektivasi totalitas *erlebnis* manusia dan aspek-aspeknya. Pada tataran ini hermeneutika dijadikan metodologi tandingan dari sains. Hermeneutika dianggap sebagai metode yang paling sesuai untuk mempelajari ekspresi-ekspresi manusia dan masyarakat secara umum. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan dan berharap bahwa penelitian ini akan menambah kajian tentang hermeneutika di fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Akhirnya penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. M. Amin Nurdin, M.A. Pembimbing skripsi Bapak Dr. Yusuf Rahman, M.A. Terimakasih banyak atas bimbingannya, juga atas pinjaman buku Hans Georg Gadamer edisi bahasa Inggris *Truth and Method*. Kedua orang tua yang selalu memberikan segala yang penulis butuhkan sejak penulisan skripsi hingga selesai skripsi, dan sebenarnya kedua orang inilah yang mendorong penulis untuk segera menyelesaikan kuliah.

Kepada seluruh teman-teman di Piramida Circle, terimakasih atas undangan diskusinya dan semoga tetap aktif menjalankan diskusinya. Terimakasih kepada seluruh teman-teman di jurusan Aqidah-Filsafat. Untuk AB Three (Muni, Tri, Yanti), Nadia, Latifah, Elli, Fakhrol, Mawardi, Ujang, dan Mohalli, Dedi, Tatang. Semoga keakraban kita tidak hanya di bangku kuliah.

Kepada seluruh kawan-kawan di Himpunan Mahasiswa Persatuan Umat Islam (HIMA PUI). Rizqi, Ichal, Fath, Imas, Bagus, Lukman, Soeharto, Epul,

Diah, Roni, dan lain-lain. Jujur aja awalnya saya 'kaget' kenapa saya bisa berada di HIMA PUI. Lebih anehnya lagi ketemu dengan para mujahid. Tapi sebenarnya dari sini penulis menemukan keseimbangan antara akal dan iman.

Kepada aktivis *Circle for Science and Humanities Studies* HIMA PUI Jakarta. Sebenarnya lingkaran kajian ini belum pernah diresmikan sebagai lembaga kajian di bawah HIMA PUI tapi penulis 'nekat' demi kelangsungan hidup para intelektual muda HIMA PUI. Tapi semoga dengan ketekunan, lingkaran kajian ini mau terus mengkaji keilmuan.

Kemudian kepada Ustadz Wildan Hakim, Lc. Terimakasih atas halaqah Jum'atnya. Pengajian yang penuh spirit keislaman.

Dan yang terakhir kepada Mbak Rina dan khususnya Nadiya Rayhan yang ramah, baik, dan solehah. Terimakasih atas pendapatnya tentang khilafah dan demokrasi. Semoga tetap terus memperjuangkan Islam dan khilafah.

Saya menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu saya berharap bahwa semua pihak yang membaca skripsi ini dapat memberikan kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan bagi semua pihak yang tertarik pada kajian kebahasaan, sosial, dan hermeneutika.

Ciputat, 27 Maret 2008

Nur setiawan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metodologi Penelitian.....	11
F. Sistematika Penelitian.....	12
BAB II BAHASA DAN REALITAS	
A. Pendapat Beberapa Filsuf Tentang Bahasa dan Realitas.....	14
1. Bertrand Russel.....	16
2. Alfred Jules Ayer.....	18
3. Ludwig Wittgenstein.....	19
B. Bahasa dan Realitas Sosial.....	21
BAB III MEMAHAMI BAHASA SEBAGAI TINDAKAN SOSIAL	
A. Memahami Manusia Melalui Bahasa.....	25
B. Tindakan Sosial Sebagai Teks Bahasa.....	35
C. Memahami Bahasa Sebagai Tindakan Sosial.....	42
1. Dalam Psikososial Jurgen Habermas.....	43
2. Dalam Interaksionisme Simbolik.....	45
D. Teks Al-Qur'an dan Realitas Sosial.....	47

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....52

B. Saran-saran.....53

DAFTAR PUSTAKA.....54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa, seperti kata Heidegger, bagian dari dunia *Dasein*. *Dasein* yang dimaksud adalah manusia yang berada di dunia dan mengalami dunianya sendiri yaitu dunia keseharian manusia yang perlu pemahaman langsung sebelum konseptualisasi. Menurut Wittgenstein batas bahasa, adalah batas dunia dan menurut strukturalisme sistem bahasa menguasai manusia dalam taraf bawah sadar. Beberapa filsuf di Inggris dan Perancis memfokuskan kajian filosofisnya pada Bahasa. Tidak mengherankan jika filsafat abad ke-XX memberikan fokus yang lebih pada kajiannya tentang bahasa. Bahkan sistem dan struktur sosial dianggap sebagai sistem bahasa. Maksudnya, bahwa segala tindakan manusia dalam merealisasikan keberadaannya di dunia adalah sebuah teks yang perlu ditafsirkan maknanya.¹

Memahami realitas sosial mengandaikan sebuah usaha untuk mencari landasan epistemologis yang sesuai untuk diterapkan pada objek kajian yang berbeda dari yang selama ini diandaikan oleh epistemologi sains. Perdebatan dalam masalah landasan ini begitu menarik perhatian filosofis sehingga membuat pemikiran filsafat harus mengkaji ulang teori-teori tentang bahasa yang beberapa abad sebelumnya kurang ditempatkan sebagai hal yang penting. Akibatnya persoalan bahasa mencuat dan membuka perdebatan lebih jauh antara beberapa filsuf hermeneutik.

¹ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Penerjemah Imam Khoiri (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), h. 350

Tetapi, pengertian bahasa dalam ranah filosofis lebih luas maknanya daripada yang dipahami orang awam sebagai alat komunikasi antar individu, walaupun filsafat tidak menolak fungsi utama bahasa itu, namun bahasa dalam filsafat diperluas maknanya bukan hanya sebagai alat komunikasi yang primer. Bahasa mewujudkan dalam tindakan sosial, struktur sosial, kepercayaan, mode pakaian atau apapun yang bermakna.

Perwujudan bahasa atau objektivasi bahasa dalam tindakan sosial, struktur sosial, kepercayaan atau apapun menjadikannya bagian dari realitas sosial. Realitas sosial menjadikan bahasa sebagai media ekspresi diri dan pemahaman diri. Paul Ricoeur mengatakan bahwa tindakan adalah simbol bahasa dan simbol-simbol tersebut mengundang pemikiran tertentu sehingga dibutuhkan interpretasi atasnya.² Interpretasi adalah tugas hermeneutika sebagai metode tandingan bagi *naturwissenschaften* yang kemudian disebut metode *verstehen* atau pemahaman bagi *Geisteswissenschaften*.

Habermas mengatakan bahwa hermeneutika sebagai metode pemahaman atas sejarah dan fenomena sosial dipakai oleh Schleiermacher dan pengikutnya Wilhelm Dilthey yang memperkenalkan hermeneutika ekspresivis untuk menentang kecenderungan positivistik dalam ilmu-ilmu kemanusiaan.³ Hermeneutika ekspresivis ala Dilthey ingin mempertahankan objektivitas penafsiran tanpa mengikuti metode ilmu-ilmu alam. Semenjak Dilthey hermeneutika menjadi metode baru dalam ilmu-ilmu humaniora.⁴ Metode

² *Ibid.*, h. 335

³ Jürgen Habermas, "Mengatasi Pelbagai Kemungkinan," dalam Jozef Niznik & John T. Sanders, ed., *Memperdebatkan Status Filsafat Kontemporer: Habermas, Rorty, dan Kolakowsky*. Penerjemah Elli Al Fajri (Yogyakarta: Qalam, 2002), h.14

⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Penerjemah Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 110

pemahaman ini lahir dalam waktu yang hampir bersamaan dengan kelahiran beberapa aliran filsafat di beberapa wilayah Eropa yaitu Inggris dan Perancis dengan terjadi pemindahan orientasi filsafat ke bahasa.

Di Inggris lahir filsafat analitis yang dipelopori oleh Moore dan Russel. Filsafat analitis ini memakai bahasa sebagai objek analisisnya. Dikatakan analitis karena berusaha memecah bahasa ke dalam proposisi-proposisi dan memecahnya lagi ke dalam unsur-unsurnya yang terkecil yaitu proposisi-proposisi atomis yang berkorespondensi dengan fakta-fakta atomis dalam dunia.⁵ Pemikiran analitis ini hendak menelanjangi struktur bahasa dan realitas. Proposisi apa yang bermakna dan tidak, diketahui jika setelah melakukan analisis atas sebuah proposisi terbukti berkorespondensi dengan fakta-fakta dalam dunia.⁶

Di Perancis pun muncul pemikiran filsafat yang sama-sama mengkaji objeknya atas dasar bahasa (linguistik Saussurean). Strukturalisme diinspirasi pertama kali oleh karya Ferdinand de Saussure atas studinya pada linguistik. Studinya ini dikemudian hari memberikan basis yang kokoh pada aliran strukturalisme Perancis. Inti ajaran strukturalisme adalah bahasa sebagai sistem tanda, oleh karena itu bahasa cukup pada dirinya dalam menjelaskan makna dan aturan bahasa itu sendiri. Struktur sistem bahasa terdapat pada setiap sistem realitas sosial.⁷ Dengan memakai ilmu linguistik struktural, filsuf-filsuf Perancis menerapkannya pada realitas sosial. Strauss menerapkannya pada kajian tentang kekerabatan (anthropologi), Lacan pada ketidaksadaran (psikoanalisa Freudian).

⁵ Istilah atomis di sini dipakai Russel untuk menunjuk pada satuan terkecil dari kalimat atau proposisi molekuler.

⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 29

⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Perancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 207

Dalam strukturalisme Perancis, terjadi suatu pembalikan paradigma epistemik dengan mendesentralisasikan manusia sebagai pusat dunia.⁸ Strukturalisme berusaha untuk memahami realitas sosial dengan mengkaitkannya dengan sistem bahasa. Disini terlihat bagaimana bahasa dipakai untuk memahami realitas sosial. Lalu bagaimana dengan hermeneutika yang juga memakai bahasa untuk memahami realitas sosial khususnya tindakan sosial. Dibawah ini akan saya jelaskan lebih dulu secara singkat garis besar sejarah istilah hermeneutika.

Jika dilihat dalam historisitasnya hermeneutika bukan istilah baru karena istilah ini telah dipakai oleh Aristoteles dalam karyanya *Peri Hermenias*. Istilah hermeneutika memiliki akar kata Yunani yaitu *hermeneuein* yang artinya “menafsir” dan *hermeneia* yang artinya “tafsiran”. Istilah ini berasal dari kata *hermes* yang tidak lain adalah nama Dewa Jupiter yang bertugas untuk menyampaikan wahyu Ilahi kepada masyarakat Yunani. Wahyu itu sebelum disampaikan kepada masyarakat terlebih dahulu harus ditafsirkan oleh Hermes agar wahyu itu dapat dipahami oleh masyarakat. Beberapa abad kemudian istilah ini dipakai untuk ilmu tafsir Kitab Suci Kristen dan kemudian menjadi bagian dari ilmu Filologi.⁹ Namun kemunculannya pada Abad XX merupakan reaksi atas menggemanya otoritas sains yang meneliti objek-objek sosial dengan berpedoman erat pada metode ilmu alam yang dibangun oleh Kant, dan objektif dengan landasan hukum-hukum universal.¹⁰ Kemudian hermeneutika sebagai sebuah trend kajian baru dalam dunia filsafat benar-benar menggemakan sebagai metode dalam memahami kehidupan sosial yang dianggap sebagai bentuk penuh makna

⁸ *Ibid.*, h. 245

⁹ Michael T. Gibbons, ed., *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Penerjemah Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. xiii

¹⁰ *Ibid.*, h. xxiii

yang merupakan objektivasi bahasa. Bentuk-bentuk penuh makna dalam kehidupan sosial menjadikan tindakan sosial seorang individu perlu ditafsirkan dengan cara yang berbeda dari sains positivistik. Probleminya adalah pada saat penafsir menghadapi kehidupan sosial yang asing. Di sinilah di butuhkan hermeneutika.

Salah satu aliran hermeneutika, yaitu hermeneutika analitis¹¹ atau hermeneutika penemuan kembali¹² dimana Peter Winch menjadi salah seorang pembelanya mengatakan bahwa untuk memahami kehidupan sosial yang asing bagi kita maka kita harus mengerti bahasa yang mereka gunakan dalam arti memahami standar rasionalitas mereka, mengerti jalan hidup mereka. Menurut Winch, kita tidak memiliki dasar apapun untuk mengklaim diri kita sebagai rasional dan kebudayaan yang asing bagi kita tidak rasional. Ada “standar rasionalitas internal” yang menjadi standar kehidupan sosial tertentu.¹³ Winch ingin membuat kajian tentang kebudayaan bersifat kontekstual bukan literal. Dalam hal ini patut dicermati pemikiran Wittgenstein II tentang permainan bahasa, di mana setiap permainan bahasa memiliki aturan sendiri dan penafsir tidak bisa memaksakan aturannya pada permainan bahasa tertentu.¹⁴ Setiap permainan bahasa memiliki dunianya sendiri, di mana batas dunianya adalah batas bahasanya, yang dikonstruksi oleh aturan-aturannya atau dalam istilah Winch dikonstruksi oleh “standar rasionalitas internal” dari praktik dan tindakan sosial.

¹¹ Roy J. Howard, *Hermeneutika: Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer, Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*. Penerjemah Kusmana dan M.S. Nasrullah (Bandung: Nuansa, 2000), h. 71

¹² Gibbons, *Tafsir Politik*, h. xxx

¹³ *Ibid.*, h. 26

¹⁴ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, h. 52-53

Tindakan sosial sebagai sebuah bahasa mengandaikan adanya makna yang melekat pada tindakan sosial dan tugas hermeneutika untuk menemukan makna itu. Hal ini mengandaikan ada proses untuk menemukan makna yang tersembunyi dari tindakan dan praktik sosial. Josef Bleicher mengatakan, dengan mengutip Paul Ricoeur, tindakan penuh makna bisa menjadi teks dan siap untuk dijadikan objek investigasi ilmiah. Kemudian, lanjut Bleicher, tindakan diselidiki dengan mengangkat konteks sosialnya sehingga makna yang otonom dari tindakan sosial dapat diterapkan pada konteks yang baru.¹⁵ Oleh karena itu penulis merasa bahwa masalah hermeneutika selalu terkait dengan bahasa dan realitas sosial dimana masalah inilah yang akan penulis angkat dalam keseluruhan skripsi. Tapi selain bahasa secara universal, penulis juga akan sedikit menguraikan terlebih dahulu tentang simbol.

Menurut Casirrer, ciri esensial manusia adalah *animal symbolicum*. Dengan simbol, manusia dapat membentuk dunianya, berbeda dengan binatang yang hanya mengenal tanda. Dengan memakai simbol terbentuklah ilmu pengetahuan, budaya, seni, agama, dan mitos yang merupakan hasil ciptaan kreatif manusia melalui simbol.¹⁶ Ada perbedaan mendasar antara simbol dengan tanda, tanda menurut Casirrer hanya menunjuk pada suatu fakta eksternal sementara simbol lebih universal maknanya, bahasa tubuh, cara berpakaian dan relasi hubungan antar individu adalah simbol.

Dalam hal penafsiran, simbol memungkinkan adanya berbagai tafsiran yang berbeda-beda. Salah satu simbol yaitu bahasa tubuh seseorang merangsang tafsiran yang berbeda antara penafsir yang satu dengan yang lainnya. Hal ini

¹⁵ Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, h. 350

¹⁶ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, h. 93

terjadi karena penafsir-penafsir dalam penafsiran simbolis berada pada sudut pandang yang berbeda satu sama lain dalam memahami objek yang sama. Tidak ada standar yang valid dalam membedakan tafsiran yang sesuai dengan yang tidak.

Atas dasar ini, hermeneutika, yang diandaikan berbeda dengan ilmu alam, digunakan pada ranah kultural dan sosial dengan menggunakan epistemologi pemahaman atau *verstehen*. Hermeneutika menganggap tindakan sosial sebagai ekspresi bahasa, menganggap tindakan serta praktik sosial terdapat makna tersembunyi yang perlu ditafsirkan seperti penafsiran atas bahasa. Tindakan dan praktik sosial, menurut filsuf hermeneutika, tidak bisa direduksi dalam term-term kausalitas ilmu-ilmu alam seperti fisika.

Dalam hermeneutika, kenyataan tidak selalu seperti yang dilukiskan dalam sains. Kenyataan selalu berubah mengikuti perubahan pada manusia yang membentuk dunia kultural dan sosial. Sains memaknai alam sebagai hal yang pasti dan selalu dapat diramalkan akibat-akibatnya hingga membuang segala kemungkinan apapun.¹⁷ Dalam hal inilah hermeneutika mengambil sikap kontra terhadap epistemologi sains walaupun pada awalnya di tangan Dilthey ada jejak-jejak objektivisme sains dalam hermeneutika.¹⁸ Perbedaan antara sains atau ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial pada hermeneutika Dilthey terletak pada dua sikap yang bertentangan dalam memandang hakekat tindakan manusia.

¹⁷ B. Suprpto, "Aturan Permainan Dalam Ilmu-Ilmu Alam," dalam Jujun S. Suriasumantri, ed., *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. (Jakarta: yayasan Obor, 2006), h. 132

¹⁸ Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, h. 24

Dalam pandangan ilmu-ilmu sosial, manusia adalah makhluk yang bebas, terbukti dari kemampuannya dalam membuat pilihan,¹⁹ dan karena itu segala tindakannya selalu mengandung nilai-nilai yang telah lama ditinggalkan oleh sains. Nilai-nilai terbentuk atas dasar pergaulan manusia dalam komunitas sosial. Dalam komunitas sosial inilah manusia mengekspresikannya tindakannya.

Selanjutnya, berbeda dengan diatas, dalam pandangan sains atau ilmu-ilmu alam, manusia dijelaskan dengan mengaitkannya dengan sifat deterministik hukum sebab-akibat.²⁰ Segala perilaku serta tindakan manusia saat ini bisa dijelaskan dengan melihat sebabnya pada masa lalu. Hal ini yang membuat ilmu-ilmu alam memandang manusia secara materialistis dan lahiriah. Pengandaian ini membuat ilmu alam kesulitan dalam melihat manusia secara keseluruhan. Ilmu alam tidak dapat melihat unsur batiniah manusia sebagai penggerak perilaku atau tindakan.²¹ Unsur batiniah inilah sebenarnya yang membuat segala tindakan manusia menjadi bentuk-bentuk penuh makna yang tidak bisa dijelaskan dalam sains.

Realitas sosial penuh makna inilah yang ingin penulis teliti. Kemudian penelitian ini akan menganalisis relasi bahasa dengan realitas sosial bila keduanya diandaikan sebagai ekspresi simbolik dan dijadikan objek kajian signifikan dalam hermeneutika. Kemudian meneliti sejauh mana bahasa dalam objektivitasnya baik tindakan maupun ucapan lisan memungkinkan pemahaman kita atas realitas sosial. Sehingga penulis yakin bahwa penelitian terhadap relasi bahasa dan realitas sosial akan memberikan pemahaman yang baik atas bentuk-bentuk penuh makna

¹⁹ Deobold B. Van Dalen, "Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial Beberapa Perbedaan," dalam Jujun S. Suriasumantri, ed., *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Penerjemah Jujun S. Suriasumantri (Jakarta: yayasan Obor, 2006), h. 137

²⁰ B. Suprpto, "Aturan Permainan Dalam Ilmu-Ilmu Alam," h. 130

²¹ Deobold B. Van Dalen, "Ilmu-Ilmu Alam dan ilmu-Ilmu Sosial," h. 137

dalam realitas sosial. Inilah yang akan menjadi pokok penelitian dalam skripsi penulis dengan judul *Bahasa dan Realitas Sosial*.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.

Dalam membahas judul ini penulis membatasi permasalahan pada posisi bahasa dan realitas sosial dalam hermeneutika, kemudian bagaimana hermeneutika memahami realitas sosial dan bahasa. Kesamaan apa saja yang terdapat dalam bahasa dan realitas sosial? Rasionalitas apa yang terdapat dalam bahasa dan realitas sosial? Walaupun judulnya bernada sosiologis tapi penulis berusaha menulis isinya secara filosofis seperti yang terjadi pada ranah filsafat sosial atau hermeneutika sosial.

Pembatasan ini agar penulis tidak bergerak terlampau jauh dari kerangka kerja. Selain itu perlu diketahui juga hermeneutika yang dibahas di sini adalah studi filosofis yang berkembang pada Abad XX yaitu sebagai metode alternatif dari metode sains.

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan dalam skripsi ini ingin menguraikan bahwa bahasa yang menjadi salah satu ciri keberadaan manusia menjadi metode yang baru dalam memahami rasionalitas kehidupan sosial. Juga secara filosofis ingin menunjukkan relasi bahasa dan realitas sosial, yang selama ini diandaikan oleh hermeneutika.

Selain itu, skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Filsafat Islam pada jurusan Aqidah-

Filsafat, fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

D. Tinjauan Pustaka.

Dari penelusuran pustaka, penulis menemukan cukup banyak karya tentang hermeneutika. Diantaranya buku *Tafsir Politik* yang merupakan terjemahan dari *interpreting politics* karya Michael T. Gibbons, berisi kumpulan tulisan dari beberapa filsuf kontemporer yang mengkaji masalah sosial-politik dengan metode hermeneutik.²² Josef Bleicher juga menulis tentang teori-teori hermeneutika kontemporer dalam bukunya *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics As Method, Philosophy, And Critique*. Dalam buku ini dia memaparkan teori-teori hermeneutika dari beberapa filsuf hermeneutika kontemporer dengan pendahulu-pendahulu yang merintis jalan bagi teori-teori hermeneutika kontemporer. Juga Roy J. Howard menulis tentang teori-teori hermeneutika namun, berbeda dengan Bleicher, dia memasukan hermeneutika analitis Winch dan von Wright dalam karyanya.²³ Kemudian ada juga buku dari Richard E. Palmer yaitu *Hermeneutics Interpretation Theory in Scheleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*.

Ketiga penulis ini memiliki kecenderungan yang sama dalam karya-karyanya yaitu berusaha menggambarkan teroi-teori hermeneutika dari beberapa filsuf hermeneutika kontemporer yang tentunya dilengkapi dengan komentar. Memang cukup banyak penulis Barat yang mengkaji metode hermeneutik atas kehidupan dan praktik sosial.

²² Michael T. Gibbons, ed., *Tafsir Politik*, h. xxiv

²³ Howard, *Hermeneutika: Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontempoer*, h.63

Disamping itu penulis menemukan skripsi di fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang membahas hermeneutika, walaupun itu digunakan sebagai metode dalam karya skripsinya yang penulis kira hal itu adalah kemajuan dalam Fakultas ushuluddin dikarenakan masih jarang penulis skripsi di fakultas Ushuluddin yang berani memakai metode hermeneutik dalam memahami sebuah pemikiran.

Skripsi itu ditulis oleh Ivan Muhammad Fauzan Hanifa dengan judul *Kajian Hermeneutis Konsep Chun Tzu Kung Fu Tse dan Insan Kamil; Pembacaan Hermeneutika Geisteswissenschaften Wilhelm Dilthey*. Atas dasar keterbatasan skripsi yang mengkaji hermeneutika ini, penulis memberanikan diri untuk mengangkat judul: *Bahasa dan Realitas Sosial*.

E. Metodologi Penelitian.

Dalam skripsi ini penulis membatasi penelitian pada penelitian pustaka, artikel yang terkait dalam media internet atau lainnya. Skripsi ini tidak meneliti praktik-praktik kehidupan sosial yang konkret yang karena, sekali lagi, skripsi ini tidak berada dalam ranah sosiologis tapi berada pada ranah filosofis yang teoritis dan epistemologis. Sehingga yang dimungkinkan hanya sekitar penelitian pustaka yang terkait dengan judul, serta dengan teori-teori besar filsuf hermeneutik kontemporer.

Selain itu metode yang penulis gunakan adalah analisis epistemologis dimana penulis akan menganalisis bahasa dan realitas sosial dan penulis akan bergerak dalam ranah epistemologis, dengan bertolak dari pertanyaan, apakah bahasa mewakili realitas sosial sehingga memahami realitas sosial harus dikaitkan dengan memahami bahasa?

Dalam metode penulisan, skripsi ini akan berpedoman pada Buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)* Terbitan CeQDA (Center for Quality Development and Assurance) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

F. Sistematika Penelitian.

Skripsi ini diawali dengan BAB I yaitu bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang akan menguraikan latar belakang penulis dalam memilih masalah yang akan dibahas, pembatasan dan perumusan masalah dimana hal ini merupakan kerangka kerja agar penelitian tidak bergerak jauh dari judul. Kemudian, tujuan penelitian yang merupakan tujuan dari skripsi ini. Lalu ada tinjauan pustaka yang berusaha memaparkan beberapa karya lain yang membahas tentang hermeneutika. Juga ada metodologi penelitian dan, terakhir, sistematika penelitian.

Setelah bagian pendahuluan, dilanjutkan dengan BAB II mengenai bahasa dan realitas dengan subbahasan yaitu pendapat beberapa filsuf tentang bahasa dari Bertrand Russel sampai Wittgenstein serta hubungan bahasa dengan realitas sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat analisis terhadap realitas sosial. BAB III yang akan membahas bagaimana memahami manusia melalui bahasa serta analisis atas tindakan sosial sebagai teks bahasa. Kemudian sedikit tentang hubungan teks al-Qur'an dengan realitas sosial, yang akan menguraikan bagaimana al-Qur'an turun dengan dampak transformatif dalam realitas sosial dimana al-Qur'an itu berada.

Terakhir BAB V berisi penutup yang menguraikan kesimpulan dari semua yang telah penulis bahas dan saran-saran.



BAB II

BAHASA DAN REALITAS

A. Pendapat Beberapa Filsuf Tentang Bahasa dan Realitas.

Dalam *Pengantar Filsafat* karya Louis O. Kattsoff dijelaskan bahwa filsafat dipandang dengan cara tertentu sesungguhnya adalah suatu bahasa dan pemikiran filsafat tidak lain adalah usaha untuk menyusun bahasa itu.²⁴ Setidaknya pernyataan ini menggambarkan bahwa bahasa terkait dengan upaya filsafat dalam menemukan kebenaran. Upaya filosofis ini menjadikan bahasa dan filsafat seperti dua sisi dari mata uang yang sama. Keduanya tidak dapat dipisahkan sehingga yang satu tidak dapat berfungsi tanpa yang lain. Kenyataan resiprokal dari bahasa dan filsafat ini membuat pemikiran dalam filsafat tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Maksudnya adalah bahwa pemikiran dalam filsafat, karena kaitan eratnya dengan bahasa, hanya sebagai pengaturan kode-kode bahasa seperti tanda dan simbol untuk memperoleh pengetahuan atas dunia dan sebagai wadah ekspresi pemikirannya dan kemudian mengatur tanda-tanda atau kata-kata tersebut secara sintaksis menjadi sebuah kalimat yang dapat dimengerti.

Selanjutnya Louis mengatakan "...Ungkapan pikiran dan hasil-hasil perenungan kefilosofatan tidak dapat dilakukan tanpa bantuan bahasa..."²⁵ Dalam hal ini Kattsoff telah mengandaikan sifat universal bahasa dengan menunjuk fungsi bahasa sebagai media pengungkapan pikiran. Kemudian jika bahasa bersifat universal maka segala bentuk penuh makna adalah ungkapan pikiran melalui bahasa. Pengungkapan atau objektivasi pikiran terdapat dalam berbagai

²⁴ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat: Sebuah Buku Pegangan Untuk Mengenal Filsafat*. Penerjemah Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 39

²⁵ *Ibid.*, h. 39

bentuk penuh makna, teks, karya seni, budaya, agama, dan mitos. Dalam bentuk-bentuk penuh makna ini pikiran terobjektivasikan melalui bahasa. Pikiran yang terobjektivasikan dalam budaya manusia menyimpan kekayaan makna yang tersusun secara konvensional. Konvensional dalam arti makna sesuatu dalam sebuah budaya tidak bersifat natural. Misalnya, sebuah budaya primitif yang tetap hidup dalam budaya modern menggunakan makna dalam memandang sesuatu atas dasar komitmen masyarakat atas makna tersebut yang mungkin berbeda dari masyarakat yang telah terbiasa dalam budaya modern.

Dua kebudayaan yang berbeda dalam memaknai sesuatu diperhatikan oleh Peter Winch, mengikuti Wittgenstein, sebagai sebuah permainan bahasa.²⁶ Bagaimana bahasa digunakan dalam konteks budaya yang berbeda tergantung pada pemakaian bahasa dalam budaya tersebut. Pernyataan Winch menunjukkan sikapnya.

“Realitas bukanlah apa yang dimaknai oleh bahasa. Apa yang riil dan tidak riil hanya menunjukkan dirinya dalam arti yang dimiliki oleh bahasa yang digunakannya. Perbedaan antara yang riil dan tidak riil, serta konsep tentang kesesuaian dengan realitas itu sendiri berasal dari bahasa yang digunakan....sungguh kita tidak bisa membedakan mana yang riil dari yang tidak riil tanpa memahami perbedaan jalan dalam bahasa. Maka jika kita ingin memahami arti konsep-konsep ini, kita harus meneliti penggunaan “bahasa” konsep-konsep itu.”²⁷

Rekan Winch, von Wright, yang sama-sama berada dalam pemikiran hermeneutika analitis bahkan menolak tuduhan dari rekan hermeneutika kritis yang di wakili oleh Habermas dengan mempertanyakan dasar-dasar dari tuduhan tersebut. Seperti dikutip oleh Howard, von Wright juga menggunakan pemikiran

²⁶ Michael T. Gibbons, ed., *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Penerjemah Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. xxxi

²⁷ *Ibid.*, h. xxxi

Wittgenstein dalam menolak tuduhan itu atas dasar permainan bahasa. Dia mengatakan.

“Seperangkat pra-anggapan bukanlah pengetahuan proposisional....orang dapat mengatakannya sebagai praksis. Akan tetapi, memberi landasan, menjustifikasi bukti, pun berakhir; tetapi akhir itu sendiri bukanlah proposisi-proposisi yang segera memikat kita sebagai bersifat kebenaran, yakni bukan seperti memandang dalam diri; tetapi adalah tindakan kita, yang terletak di dasar permainan bahasa.”²⁸

Jejak-jejak permainan bahasa Wittgenstein terlihat dalam kedua pemikir hermeneutika analitis ini. Tetapi dalam subbab ini saya tidak akan menjelaskan lebih jauh tentang pendapat para filsuf hermeneutik seperti Winch dan von Wright. Penjelasan tentang hermeneutika Winch maupun von Wright di atas hanya untuk menunjukkan bahwa filsafat bahasa telah mempengaruhi berbagai aliran hermeneutika. Hal ini diketahui dari kecenderungan hermeneutika analitis von Wright dan Peter Winch yang terpengaruh filsafat bahasa Wittgenstein pada periode kedua. Oleh karena itu saya di sini hanya akan menguraikan pemikiran beberapa filsuf yang terkait dengan bahasa.

1. Bertrand Russel.

Bertrand Russel, salah satu filsuf analitik Inggris, berpendapat bahwa bahasa mesti merepresentasikan fakta. Dalam hal ini Russel menolak kebenaran metafisika beserta asumsi-asumsinya. Kemudian Russel mengatakan “...Jika saya membuat suatu pernyataan, perbuatan saya adalah suatu fakta, dan jika hal ini benar maka terdapat suatu fakta lebih lanjut yang mendukung kebenaran ini, jika

²⁸ Roy J. Howard, *Hermeneutika: Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer, Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*. Penerjemah Kusmana dan M.S. Nasrullah (Bandung: Nuansa, 2000), h.135

tidak maka hal itu adalah salah...”²⁹ Dengan pernyataan ini Russel ingin membuat kalimat memperoleh maknanya dengan menunjuk pada fakta-fakta. Adalah fakta yang membuat suatu kalimat benar atau salah.³⁰ Jadi kebenaran terdapat pada kalimatnya bukan pada fakta-fakta. Fakta maksudnya adalah relasi-relasi yang dimiliki oleh benda-benda.³¹ Kenneth T. Galagher mengatakan bahwa Russel menganggap fakta tetap ada walaupun tidak dipersepsi.³² Pernyataan ini menunjukkan bahwa Russel adalah seorang realis. Realisme Russel ditunjukkan dengan analisisnya terhadap fakta-fakta. Dengan analisis ini Russel mempertanyakan kalimat yang tidak memiliki rujukan pada fakta. Russel berpendapat bahwa fakta tidak bisa disebut benar atau salah. Yang bisa disebut benar atau salah adalah kalimat yang mengungkapkan fakta-fakta. Selanjutnya prinsip-prinsip ajaran Russel ini disebut sebagai atomisme logis. Yang dimaksud atomisme logis adalah kalimat yang terdiri dari proposisi atomis yang menunjuk pada fakta atomis. Dengan ajaran ini Russel ingin menemukan fakta-fakta mana yang “ada” melalui analisis atas bahasa. Tapi bahasa disini adalah bahasa yang sempurna, yang tidak ambigu.³³ Bahasa yang diandaikan oleh Russel adalah bahasa logis.

Dalam filsafat analitik ini bahasa memainkan peranan yang penting. Ajaran Russel tentang bahasa mengungkapkan hubungan fundamental bahasa dengan kebenaran. Dengan menganalisis kalimat dan proposisi atomis dia

²⁹ Bertrand Russel, “Fakta, Kepercayaan, Kebenaran, dan Pengetahuan,” dalam Jujun S. Suriasumantri, ed., *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Penerjemah Jujun S. Suriasumantri (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 70

³⁰ *Ibid.*, h. 70

³¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 29

³² Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. Penerjemah Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 71

³³ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, h. 30

membuat hubungan antara kata dengan fakta. Kata atau proposisi atomis yang benar adalah yang memiliki acuannya pada fakta-fakta atomis. Dalam hal ini dia menekankan.

“Kebenaran merupakan suatu hubungan tertentu antara suatu kepercayaan dengan suatu fakta atau lebih di luar kepercayaan. Bila hubungan ini tidak ada maka kepercayaan ini adalah salah.”³⁴

Penekanan pada hubungan antara kepercayaan dengan fakta berkaitan juga ajarannya tentang makna. Menurutnya makna tidak perlu diturunkan dari pengalaman melainkan cukup hanya dengan deskripsi dari sebuah konsep kata yang telah kita pahami sebelumnya. Dia mencontohkan “...Saya mengetahui berdasarkan pengalaman akan arti dari ‘manusia’ dan ‘sayap’, maka dari itu kalimat ‘terdapat manusia bersayap’ adalah kalimat bermakna, walaupun saya tidak mempunyai pengalaman akan kalimat tersebut...”³⁵

2. Alfred Jules Ayer.

Selain Russel, filsuf yang berbicara tentang bahasa adalah Alfred Jules Ayer. Ayer yang termasuk bagian Lingkungan Wina mencoba meneruskan dengan cara berbeda inti ajaran Russel mengenai penjelasan dan ketelitian di bidang filsafat.³⁶ Ajaran Ayer tentang positivisme logis sebenarnya hanya ingin mengaitkan antara ajaran Russel dengan kecenderungan empiris Inggris. Bahkan dapat dikatakan bahwa filsafat bahasa Ayer adalah suatu radikalisasi atas ajaran Russel. Inti ajaran Ayer adalah meneliti ucapan sehari-hari dan dengan ini dia menganggap bahwa ucapan-ucapan metafisika tidak bermakna. Dia mengatakan.

³⁴ Bertrand Russel, “Fakta, kepercayaan, Kebenaran, dan Pengetahuan,” h. 76

³⁵ *Ibid.*, h. 78

³⁶ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, h. 35

“For we shall maintain that no statement which refers to a "reality" transcending the limits of all possible sense-perception can possibly have any literal significance; from which it must follow that the labours of those who have striven to describe such a reality have all been devoted to the production of nonsense.”³⁷

Dalam hal ini dia menganggap bahwa ucapan-ucapan yang tidak bisa diverifikasi atau pada prinsipnya tidak dapat diverifikasi oleh pengalaman inderawi adalah ucapan yang tidak bermakna. Dalam hal ini ucapan-ucapan metafisika seperti “Tuhan yang menciptakan alam semesta”, dan ucapan-ucapan mengenai nilai “lukisan ini lebih indah daripada aslinya” dianggap tidak bermakna.³⁸ Ini berarti Ayer, seperti juga Russel, menolak pengetahuan metafisika. Tidak ada observasi apapun yang membuat pengetahuan itu benar atau tidak benar. Ayer juga menganggap bahwa pertentangan antara datum inderawi dengan objek material sebagai pertentangan bahasa.³⁹ Maka perdebatan hanyalah bersifat linguisitik yaitu bahasa apakah yang cocok dalam mengungkapkan pengalaman kita.

3. Ludwig Wittgenstein.

Usaha menolak metafisika melalui analisis bahasa sejak Kant hingga Ayer di atas kemudian diteruskan oleh Wittgenstein, khususnya periode pertama yang sering disebut Wittgenstein I.

Pada periode Wittgenstein I pemikirannya sering disebut sama dengan ajaran Russel tentang atomisme logis. Pada periode ini dia memperkenalkan apa

³⁷ “Filsafat Analitik: Positivisme dan Bahasa Sehari-hari,” artikel diakses pada tanggal 25 Januari 2008, dari <http://www.google.com>

³⁸ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, h. 38

³⁹ Kenneth T. Galagher, *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*, h. 72

yang kemudian disebut dengan *Picture Theory*. Menurutnya “...The picture is model of reality...”⁴⁰

Dalam ajarannya tentang *Picture Theory* ini dia menganggap bahwa gambar terdiri dari unsur-unsur yang mengkonstitusinya. Unsur-unsur ini sering disebut oleh Wittgenstein dengan istilah *States Of Affairs*.⁴¹ Proposisi atomis mempunyai acuannya pada *States Of Affairs* dalam realitas. Proposisi atomis ini merupakan proposisi yang tidak dapat dianalisis lagi.⁴² Proposisi atomis adalah bagian dari proposisi majemuk. Kebenaran proposisi majemuk tergantung pada kebenaran proposisi atomis. Tapi menurut Wittgenstein ada proposisi yang tidak menunjuk pada *States Of Affairs* yaitu proposisi-proposisi logika. Dia mengatakan “...My fundamental thought is that the logical constant do not represent. That the logic of the facts cannot be represented...”⁴³

Pemikiran Wittgenstein di atas berusaha membuat bahasa mengungkapkan realitas atau dengan kata lain, seperti yang dikatakan oleh Bertens, bahwa ajarannya ingin membuat unsur-unsur dalam proposisi dan unsur-unsur dalam realitas sepadan. Tapi kemudian ajarannya ini dikritik sendiri dalam periode kedua pemikirannya yang tertuang dalam karya *Philosophical Investigations*. Kritik ini menandakan perubahan besar dalam filsafat bahasanya yang di kemudian hari mempengaruhi beberapa filsuf hermeneutika analitik seperti Winch dan von Wright. Dalam pemikirannya pada periode kedua ini dia mengatakan:

⁴⁰ “Ludwig Wittgenstein,” artikel diakses pada tanggal 25 Januari 2008 dari <http://www.google.com>

⁴¹ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, h. 46

⁴² *Ibid.*, h. 46

⁴³ “Ludwig Wittgenstein,” artikel diakses pada tanggal 25 Januari 2008 dari <http://www.google.com>

“For a *large* class of cases — though not for all — in which we employ the word ‘meaning’ it can be defined thus: the meaning of a word is its use in the language”⁴⁴

Penggunaan bahasa dimana kata mendapat maknanya dianalogikan dengan sebuah permainan.⁴⁵ Roy J. Howard, dengan mengutip perkataan Friedrich Waismann, mengatakan bahwa Wittgenstein menganalogikan bahasa dengan sebuah permainan catur dimana seorang pemain tidak dapat membuat suatu meta-permainan yang bisa digeneralisasi pada permainan-permainan berikutnya. Tidak ada meta-permainan karena permainan hanya mendapat maknanya melalui aturan-aturan yang mengkonstitusinya.⁴⁶ Aturan-aturan ini berbeda-beda antara satu permainan dengan permainan lainnya. Itu artinya makna bahasa sesuai dengan tempat dimana bahasa tersebut digunakan.

B. Bahasa dan Realitas Sosial.

Di Perancis bahasa memperoleh status ilmiah atas jasa Ferdinand de Saussure. Keilmiahan bahasa hendak menandingi keilmiahan ilmu-ilmu alam. Menurut Saussure bahasa adalah suatu sistem atau struktur dimana setiap unsur-unsurnya mendapat maknanya hanya dalam struktur itu dan menjadi tidak bermakna jika dilepaskan dari struktur.⁴⁷ Menurut Stephen Ullmann perubahan yang dilakukan Saussure dalam bahasa adalah suatu “revolusi Copernicus”.⁴⁸

Atas jasa Saussure sistem bahasa kemudian digunakan untuk mempelajari realitas sosial seperti pada karya Claude Levi Strauss. Konsep-konsep distingtif

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Bertens, *Filsafat barat Kontemporer Inggris-Jerman*, h. 52

⁴⁶ Howard, *Hermeneutika: Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer*, h. 135

⁴⁷ John Lechte, *Lima Puluh Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*. Penerjemah A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 234

⁴⁸ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*. Penerjemah Sumarsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 8

dalam pemikiran Saussure seperti *Langue-Parole*, *Sinkroni-Diakroni*, *Signifiant-Signifie* dipakai oleh Levi Strauss untuk menganalisis realitas sosial. Tetapi aspek bahasa dari Saussure yang terkait dengan realitas sosial adalah perbedaan antara *langue* dan *parole*.

Langue dan *parole*. Yang pertama merupakan bahasa secara umum sedangkan yang kedua adalah artikulasi bahasa secara individual yang berbeda antara satu dengan yang lain. Menurut John Lechte perbedaan antara *langue* dan *parole* menimbulkan perbedaan antara bahasa secara struktural yang koheren dan bahasa dengan yang dipakai secara individual.⁴⁹ Namun menurut Saussure, seperti yang dikutip oleh Lechte, untuk masuk ke dalam bahasa secara struktur kita lebih dulu harus memahami tindak bahasa individual. Perbedaan ini, *Langue dan Parole*, menurut Ricoeur memberikan kontribusi yang sangat penting dalam linguistik modern.⁵⁰ Perbedaan ini juga menandakan bahwa dalam *langue* manusia terlibat konsensus dengan individu-individu lainnya. Hal ini dikarenakan bahwa *langue* adalah sistem bahasa yang memungkinkan *parole* dapat dimaknai bersama oleh komunitas pengguna bahasa yang sama. Sehingga dalam aspek *langue* inilah kita menemukan keterkaitan antara bahasa dan realitas sosial.

Dampak dari pemikiran bahasa Saussure mempengaruhi pemikir-pemikir Perancis lainnya dalam strukturalisme maupun post-strukturalisme. Claude Levi Strauss dalam strukturalisme misalnya, walaupun dia bukan seorang filsuf,⁵¹ telah menerapkan linguistik Saussurean pada wilayah antropologi. Dalam penerapan ini Strauss mengatakan.

⁴⁹ Lechte, *Lima Puluh Filsuf Kontemporer*, h. 235

⁵⁰ Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa*. Penerjemah Musnur Hery (Yogyakarta: Ircisod, 2005), h. 16

⁵¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*, h. 196

“Dalam keseluruhan ilmu sosial yang menjadi bagiannya (yang tak dapat diperdebatkan lagi) linguistik tetap menduduki tempat pengecualian, karena linguistik bukan sebuah ilmu sosial sebagaimana bidang sosial lainnya namun jauh dari itu bidang tersebut telah menyelesaikan kemajuannya yang paling besar, sehingga tentu saja bisa menuntut agar disebut ilmu dan sekaligus (jika bisa) memformulasikan sebuah metode positif dan mengakui sifat dasar tindakan-tindakan yang tunduk pada analisisnya.”⁵²

Levi Strauss telah menemukan sistem kekerabatan yang dapat diperbandingkan dengan bahasa sebagai sistem tanda dan perbedaan, seperti yang diandaikan oleh Saussure. Dalam hal ini dia mengatakan “...Sejak dari Schrader, kita tidak perlu lagi menunjukkan betapa besar bantuan linguistik terhadap sosiologi dalam mempelajari masalah kekerabatan....”⁵³

Tetapi bukan hanya studi linguistik Saussurean yang mempengaruhi Strauss. Marcell Mauss⁵⁴ juga punya kontribusi yang tidak kecil pada anthropologi Strauss yaitu tentang kaitan erat antara kekerabatan dan sistem pertukaran.⁵⁵ Dalam sistem pertukaran ini Strauss mencontohkan, seperti yang dikutip oleh Lechte, dalam sebuah restoran di Perancis kita selalu menemukan bahwa seorang yang menuangkan segelas anggur kepada seorang temannya akan dibalas dengan tuangan yang sama. Hal ini menandai pertukaran sebagai hal yang membentuk relasi sosial.⁵⁶

Namun sebagai seorang strukturalis, Strauss telah menganalogikan sistem sosial sebagai sistem bahasa. Pada anthropologi strukturalnya Strauss mengandaikan bagaimana pertukaran dalam relasi-relasi sosial membentuk suatu

⁵² Claude Levi Strauss, *Anthropologi Struktural*. Penerjemah Ninik Rochani Sjams (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 43

⁵³ *Ibid.*, h. 44

⁵⁴ Tentang Marcell Mauss lihat ulasannya pada John Lechte, *Lima Puluh Filsuf Kontemporer*, h. 51-57

⁵⁵ Lechte, *Lima Puluh Filsuf Kontemporer*, h. 121

⁵⁶ *Ibid.*, h. 121

sistem sosial seperti dalam bahasa. Adanya pertukaran dalam relasi-relasi sosial menandakan kaitan erat dengan pertukaran dalam sistem bahasa struktural. Sistem pertukaran ini diterapkan pada penelitiannya tentang larangan *incest*.⁵⁷ Larangan *incest* menurutnya dapat dikaitkan dengan sistem bahasa. Jika dalam linguistik Saussure bahasa adalah sistem tanda dimana tanda itu bermakna dalam perbedaannya dengan tanda yang lain. Maka dalam sistem *incest* yang ada adalah perbedaan yang mengakibatkan pertukaran antara wanita dalam kerabat yang sama yang tidak boleh dinikahi, dengan wanita dalam kerabat lain. Dalam hal ini, menurut Ritzer dan Goodman, terlihat pembaharuan yang dilakukan oleh Strauss yaitu mendefinisikan kembali fenomena sosial sebagai sistem komunikasi dan pertukaran yang menyebabkan dapat dipertanggungjawabkan untuk dianalisis secara struktural.⁵⁸ Selanjutnya Ritzer dan Goodman menjelaskan bahwa kemiripan antara sistem bahasa dengan sistem kekerabatan dapat dilihat dari istilah *fonem* yang digunakan sebagai unit analisis mendasar dalam sistem kekerabatan. Selanjutnya istilah *fonem* dan istilah kekerabatan juga tidak merujuk pada sesuatu diluar dirinya atau memiliki makna dalam dirinya, karena maknanya hanya muncul sebagai bagian dari sistem yang lebih luas.⁵⁹

Dari pendapat para filsuf di atas kita dapat mengandaikan bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan realitas fakta dalam filsafat bahasa di Inggris, dan realitas sosial dalam strukturalisme Perancis.

⁵⁷ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*, h. 214

⁵⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Penerjemah Alimandan (Jakarta: Kencana, 2007), h. 605

⁵⁹ *Ibid.*, h. 605

BAB III

MEMAHAMI BAHASA SEBAGAI TINDAKAN SOSIAL

A. Memahami Manusia Melalui Bahasa

Masalah landasan epistemologi dalam memahami manusia menjadi perhatian beberapa filsuf kontemporer terkait dengan problem dari objek *Geisteswissenschaften* yang berbeda dari *Naturwissenschaften*. Objek *geisteswissenschaften* adalah manusia serta segala objektivitasnya baik itu berupa teks tertulis maupun hasil karya estetik dan karya lainnya yang merupakan ekspresi manusia, sedangkan objek *naturwissenschaften* adalah alam fisik yang dikuasai hukum-hukum umum. Adalah Wilhelm Dilthey, filsuf yang pertama kali mempersoalkan landasan ini dengan membuat dua konsep yang distingtif antara *verstehen* dan *erklaren*. *Verstehen* adalah landasan epistemologis bagi *geisteswissenschaften*, sedangkan *erklaren* adalah landasan bagi *naturwissenschaften*. Perbedaan keduanya terletak pada objek yang dikaji. Objek kajian *verstehen* adalah objek-objek hidup yang berada dalam kehidupan dan objek kajian *erklaren* adalah objek-objek mati atau materi yang dikuasai oleh hukum-hukum umum (kausalitas).⁶⁰ Perdebatan tentang landasan ini merangsang beberapa filsuf lainnya untuk ikut serta dalam merumuskan landasan yang cocok bagi ilmu-ilmu manusia.

Roy J. Howard menunjuk pada proyek Kant atas landasan epistemologi ilmu-ilmu alam yang mempengaruhi perdebatan dalam perbedaan landasan epistemologis ilmu-ilmu manusia dan hermeneutika kemudian. Dia mengatakan.

⁶⁰ Roy J. Howard, *Hermeneutika: Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer, Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*. Penerjemah Kusmana dan M.S. Nasrullah (Bandung: Nuansa, 2000), h. 41

“Pengaruh Kant sangatlah menentukan hermeneutika kontemporer, yang tampak dengan jelas di kalangan ahli-ahli hermeneutika kontinental dan dengan cara ‘tak terlihat’ di kalangan mereka yang menganut pemikiran analitis dan formal.”⁶¹

Kant yang pertama kali membuat ilmu-ilmu alam mendapatkan basis epistemologis yang sah dengan melakukan perpaduan *synthesis a priori* dalam karyanya *Critics of Pure Reason*.⁶² Kemudian ilmu alam digeneralisasi oleh positivisme pada kehidupan manusia. Kehidupan manusia didefinisikan oleh positivisme dengan term-term ilmu alam. Selanjutnya muncul keinginan para filsuf untuk membedakan antara alam dan manusia. Dilthey adalah salah satunya. Dia memperkenalkan metode *verstehen*, dan bukan *erklaren*, untuk memahami manusia. Atas dasar ini muncul perbedaan antara ilmu alam dan ilmu manusia, antara *naturwissenschaften* dan *geisteswissenschaften*. Kemudian dalam pemikiran Dilthey, *geisteswissenschaften* memfokuskan dirinya pada objektivasi totalitas pengalaman hidup manusia pada teks-teks sejarah dan teks-teks sosial yang asing.

Dalam hal ini, Hans Albert mengatakan bahwa perbedaan antara ilmu alam atau sains dengan ilmu manusia membuat aspek makna dan teks sebagai dua unsur yang selalu dikaitkan dengan ilmu-ilmu manusia. Dia mengatakan.

“Demikian besarnya nilai penting teks dalam wilayah tersebut memunculkan gagasan untuk mengambil model interpretasi teks sebagai paradigma pengetahuan bagi seluruh fenomena jenis ini, dan kemudian mengaitkan penelitian konteks makna sebagai tugas esensial kepada ilmu humanistik.”⁶³

Hans Albert juga menganggap bahwa perbedaan ini menjadikan ilmu ilmu kemanusiaan membutuhkan landasan epistemologinya sendiri yang berbeda

⁶¹ *Ibid.*, h. 28

⁶² Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Penerjemah Musnur Hery & Damanhuri Muhammed (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 113

⁶³ Hans Albert, *Risalah Pemikiran Kritis*. Penerjemah Joseph Wagiman dan Moh. Hasan Bisri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 224

sebagai konsekuensi dari objek yang berbeda.⁶⁴ Namun Anthony Giddens dalam kata pendahuluannya terhadap karya Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*, mengatakan bahwa *Geisteswissenschaften* ini aslinya dianggap persis sebagai terjemahan atas sains moral John Stuart Mill.⁶⁵ Kita tahu bahwa sains moral masih mengandaikan adanya unsur-unsur sains dalam bidang etika. Tetapi memang ada kecenderungan objektivisme sains dalam pemikiran Dilthey tentang *verstehen* atau pemahaman.

Kita kembali pada Kant. Kritik Kant atas rasio murni mengundang reaksi kreatif dari Dilthey yang menulis "*Kritik Atas Rasio Historis*". Dalam hal ini Dilthey memperkenalkan metode baru sebagai landasan bagi *geisteswissenschaften* yaitu *verstehen* atau pemahaman. Jurgen Habermas memandang metode pemahaman Dilthey sebagai "...Suatu hermeneutika filsafat untuk mengungkap struktur inti dari kehidupan sejarah..."⁶⁶ Tentang metode pemahaman Dilthey saya akan menyajikan suatu gambaran singkat yang diberikan oleh Habermas tentang hal ini. Dia menulis.

"Interpretasi senantiasa dijadikan metode utama dalam ilmu humanitas. Sejarawan, ahli bahasa dan ilmuwan sosial memperoleh akses pada objek-domain budaya bukan lewat pengamatan, namun melalui pemahaman terhadap makna simbolik. Penafsiran terhadap sumber tertulis dapat dijadikan sebagai contoh pendekatan terhadap semua jenis objek budaya-kalimat, aksi, bahasa tubuh (personal dan biografinya) sampai pada mentalitas, gaya dan tradisinya, dan terakhir pada budaya dan masyarakat termasuk lembaga politik, sistem ekonomi dan sebagainya. Terhadap semua fenomena ini, Dilthey menggunakan Istilah *Lebenszusammenhange* yang berarti bentuk-bentuk atau konteks kehidupan."⁶⁷

⁶⁴ *Ibid.*, h. 224

⁶⁵ Max Weber, *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme*. Penerjemah T. W. Utomo & Yusuf Priya Sudiarja (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. xxx

⁶⁶ Jurgen Habermas, "Mengatasi Pelbagai Kemungkinan," dalam Jozef Niznik & John T. Sanders, *Memperdebatkan Status Filsafat Kontemporer: Habermas, Rorty, dan Kolakowasky*. Penerjemah Elli Al Fajri (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. 12

⁶⁷ *Ibid.*, h. 12

Bentuk-bentuk kehidupan manusia ala Dilthey ini adalah objek pemahaman yang dianggap sebagai objek penuh makna yang berbeda dengan objek-objek fisik sains. Bentuk-bentuk kehidupan ini memerlukan landasan yang sesuai sebagai epistemologi ilmu-ilmu manusia. Dilthey kemudian mengaplikasikan epistemologi ini pada teks sejarah, yang disebut oleh Habermas sebagai problem historisisme.⁶⁸ Problem historisisme ini berusaha untuk menjembatani antara teks sejarah masa lalu dengan pembacanya yang berada pada dunia masa kini. Pertanyaannya menjadi bagaimana membuat teks sejarah masa lalu dapat dipahami oleh subjek pembaca pada masa kini. Objeknya adalah teks untuk diterjemahkan dan kemudian memahami maknanya. Kemudian problem epistemologi ini meluas bukan hanya asing dalam waktu, tetapi juga keterasingan teks dalam ruang. Dilthey mampu menjembatannya dengan membuat landasan epistemologi yang berbeda dari yang lebih dulu dibuat oleh Kant. Jika Kant membuat *Critique of Pure Reason*, maka Dilthey membuat *Critique of Historical Reason*.⁶⁹ Bagi Hans Georg Gadamer apa yang dilakukan oleh Dilthey adalah bagaimana membuat pengalaman historis menjadi sains seperti bagaimana ilmu menjadi mungkin dalam pemikiran Kant. Dalam hal ini Gadamer mengatakan “...Thus, just as Kant had answered the question of how pure science was possible, Dilthey had to answer the question of how historical experience can become a science...”⁷⁰

Di sini Dilthey mengambil bentuk pemahaman empatik di mana subjek interpretator memasuki konteks hidup pengarang dan memahami kondisi

⁶⁸ *Ibid.*, h. 12.

⁶⁹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: Continuum Publishing Company, 1989), h. 219

⁷⁰ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 221

kejiwaannya pada waktu menulis teks. Kemudian Dilthey mengatakan bahwa studi sejarah dapat dipercaya jika dapat meningkatkan pemahaman dari hal yang partikular menjadi validitas universal.⁷¹ Mengusahakan validitas universal dalam ilmu sejarah dan kemanusiaan menandakan pengaruh objektivisme sains ilmiah pada Dilthey. Dilthey mengatakan.

“Therefore, I will use the following method in this book: I will relate every component of contemporary abstract scientific thought to the whole of human nature as it is revealed in experience, in the study of language, and in the study of history, and thus seek the connection of these components. The result is that the most important components of our picture and knowledge of reality - our own personality as a life-unit, the external world, other individuals, their temporal life and their interactions - can be explained in terms of this totality of human nature. In the real life-process, willing, feeling, and thinking are only different aspects. The questions which we all must address to philosophy cannot be answered by the assumption of a rigid epistemological a priori, but rather only by a developmental history proceeding from the totality of our being.⁷²

Dilthey menganggap bahwa sebuah pemahaman adalah keterlibatan manusia dalam kehidupan, dalam unit-unit kehidupan, dan dalam totalitas kesejarahan manusia. Oleh karena itu Dilthey, seperti yang diungkapkan Habermas, mengasumsikan sebuah pemahaman yang menggambarkan sebuah kehidupan historis. Kehidupan historis digambarkan seperti sebuah proses eksternalisasi dan internalisasi makna. Objektivasi makna dalam kehidupan historis yang merupakan eksternalisasi diri kemudian dinternalisasi lagi dalam *verstehen* penafsir.⁷³

Selanjutnya dari bentuk pemahaman ini Dilthey membuat proses penafsiran atas teks yang asing menjadi penafsiran objektif yang mengikuti

⁷¹ Rudolf Makkreel, “Wilhelm Dilthey,” artikel diakses pada 10 Februari 2008 dari <http://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi>

⁷² Wilhelm Dilthey, “Introduction to the Human Science,” artikel diakses pada tanggal 10 Februari 2008 dari <http://www.marxist.org/reference/subject/philosophy/works/ge/dilthey1.htm>

⁷³ Jurgen Habermas, “Mengatasi Pelbagai Kemungkinan,” h. 14

standar ilmiah pada waktu itu. Sebuah teks dipahami sebagai objektivasi dari pengarang. Oleh karena itu untuk menangkap makna bagian-bagiannya harus dipahami keseluruhan konteks kehidupan pengarang serta menjiwai apa yang dirasakan oleh pengarang pada waktu itu. Tetapi untuk memahami konteksnya secara keseluruhan kita harus memahami bagian-bagiannya. Ini yang disebut sebagai lingkaran hermeneutik. Gadamer menyebut ini seperti struktur koherensi dalam teks dimana struktur itu dimengerti sebagai hubungan antara keseluruhan dan bagian.

“Like the coherence of a text, the structural coherence of life is defined as a relation between the whole and the parts. Every parts expresses something of the whole of life –, has significance for the whole – just as its own significance is determined by the whole.”⁷⁴

Kemudian Dilthey mengandaikan bahwa dengan pemahaman atas jiwa pengarang maka diri penafsir juga terpahami. Inilah yang disebut oleh Gadamer sebagai *re-experiencing* atau mengalami kembali. Gadamer mengatakan “...Dilthey’s argument applies only to experiencing and re-experiencing done by the individual, and this is the starting point for his epistemological theory...”⁷⁵

Lain lagi bagi Gadamer. Dia mengikuti Heidegger dalam konsepnya tentang “pengalaman intensional” dimana konsep ini diambil dari karya Husserl *Logical Investigation*.⁷⁶ Dia juga mengambil konsep *fore-structure* dari Heidegger dengan mengembangkan konsep prasangka dan tradisi. Heidegger membagi konsep *fore-structure* menjadi *fore-having*, *fore-sight*, dan *fore-conception* yang menurut Gadamer menjadi titik balik penting dalam sejarah

⁷⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 223

⁷⁵ *Ibid.*, h. 222

⁷⁶ *Ibid.*, h. 244

metafisika.⁷⁷ Konsep-konsep seperti prasangka dan tradisi memainkan peranan penting dalam pemikiran hermeneutika Gadamer. Menurut Gadamer prasangka saat ini telah mendapat konotasi negatif dalam sejarah pemikiran.⁷⁸ Padahal menurut dia prasangka adalah sebuah pertimbangan yang memberikan sumbangan pada pemahaman kita sebelum semua dasar telah teruji.⁷⁹ Konsep-konsep ini juga yang menimbulkan perdebatan dengan Habermas. Gadamer berusaha untuk merehabilitasi konsep prasangka yang telah mendapat nama buruk sejak pencerahan.

“Here is the point of departure for the hermeneutical problem. This is why we examined the enlightenment’s discreditation of the concept of “prejudice.” What appears to be a limiting prejudice from the viewpoint of the absolute self-construction of reason in fact belongs to historical reality itself. If we want to do justice to man’s finite, historical mode of being, it is necessary to fundamentally rehabilitate the concept of prejudice and acknowledge the fact that there are legitimate prejudice.”⁸⁰

Prasangka selalu ada dalam setiap pemahaman dan selalu terlibat dalam dialog antara pemahaman-diri kita sendiri dengan pemahaman kita atas masalah yang diisukan.⁸¹ Setiap prasangka memungkinkan pemahaman. Mustahil memahami sesuatu tanpa adanya prasangka terlebih dahulu. Prasangka dibangun oleh tradisi. Prasangka yang menjembatani masa lalu dengan masa kini.⁸² Penafsir hidup dalam tradisi yang dibangun oleh masa lalu dengan cakrawala kekinian. Oleh Karena itu dalam memahami objek, baik manusia maupun alam, penafsir dibelenggu oleh prasangka yang dibangun oleh tradisi.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 269

⁷⁸ *Ibid.*, h. 270

⁷⁹ *Ibid.*, h. 270

⁸⁰ *Ibid.*, h. 277

⁸¹ Etsuro Makita, “Hans Georg Gadamer,” artikel diakses pada tanggal 25 januari 2008 dari http://www.ms.kuki.tus.ac.jp/KMSlab/makita/gdmphp/gdmhp_d.html

⁸² Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai metode, filsafat, dan kritik*. Penerjemah Imam Khoiri (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), h. 160

Namun Gadamer, seperti dikutip oleh Bleicher, hanya mengizinkan prasangka-prasangka yang absah.⁸³ Absah dalam arti hanya prasangka-prasangka yang layak yang dapat membangun pemahaman yang sejati. Kata Gadamer “...*The only thing that gives a judgement dignity is its having a basis, a methodological justification (and not the fact that it may actually be correct)*...”⁸⁴ Bleicher lebih lanjut menjelaskan bahwa Gadamer membuat prasangka menjadi legitim dengan cara dialektika antara objek dan tradisi, atau antara apa yang sudah dikenal dengan yang asing.⁸⁵ Hal ini menggambarkan dialektika antara tradisi yang membangun prasangka dengan objeknya. Dialektika dapat disimpulkan oleh perkataan Gadamer, “...Pada kenyataannya, historisitas pengalaman kita menuntut bahwa prasangka-prasangka, dalam makna literal kata ini, menjadi acuan awal seluruh pengalaman yang kita miliki...”⁸⁶

Prasangka dan tradisi ini juga digunakan oleh Gadamer dalam melakukan kritik terhadap hermeneutika psikologis Dilthey. Dilthey menganggap bahwa subjek interpretator dapat melepaskan diri dari situasi kekinian dengan cara memahami pikiran dan jiwa pengarang pada masa lalu demi menjembatani keterasingan teks. Berbeda dengan Dilthey, Gadamer beranggapan bahwa keterasingan teks dapat dijembatani dengan tradisi yang membangun pemahaman kita akan objek. Bahasa mentransmisikan tradisi sehingga setiap generasi dapat memahami tradisi masa lalu dengan cakrawala kekinian. Tradisi dibentuk oleh masa lalu yang mengikat pemahaman subjek interpretator pada masa kini. Hal ini

⁸³ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, h. 160

⁸⁴ Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 271

⁸⁵ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, h. 161

⁸⁶ Hans Georg Gadamer, “Universalitas Persoalan Hermeneutik,” dalam Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, h. 197

menjadi sebuah antisipasi harapan-harapan masa depan. Prasangka, tradisi, pemahaman, dan masa depan menjadi saling terkait erat. Gadamer mengatakan.

“Namun bagi saya ini tidak dapat diragukan lagi bahwa cakrawala besar masa lalu, terlepas dari budaya dan kehidupan masa kini kita, mempengaruhi kita dalam segala sesuatu yang kita inginkan, harapkan atau takutkan di masa depan.”⁸⁷

Dalam pemahaman interpretasi, menurut Gadamer, terjadi suatu produktivitas kebenaran. Tidak seperti Dilthey yang berusaha merekonstruksi kebenaran dengan sebuah metode hermeneutika, Gadamer justru membuat pemahaman bersifat filosofis dan universal, bukan sekedar metode. Menurut Gadamer

“Interpretation is not occasional, post facto supplement to understanding; rather, understanding is always interpretation, and hence interpretation is the explicit form of understanding”⁸⁸

Gadamer membuat penafsiran bukan hanya sebuah pemahaman tetapi juga sebuah aplikasi.⁸⁹ Artinya penafsiran selalu terbuka terhadap sejarah. Diaplikasikan dalam sejarah. Sejarah menuntut penafsiran yang baru sesuai dengan konteks waktu dan tempat. Ini yang dimaksud Gadamer dengan produktivitas kebenaran. Kebenaran selalu produktif dan kreatif. Bukan memproduksi ulang kebenaran seperti dalam hermeneutika Dilthey.

Perbedaan landasan epistemologi antara Dilthey yang mewakili hermeneutika romantik dengan Gadamer yang mewakili hermeneutika ontologis diakomodir oleh Paul Ricoeur.⁹⁰ Menurut Ricoeur perbedaan-perbedaan mereka

⁸⁷ *Ibid.*, h. 197

⁸⁸ Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 307

⁸⁹ Etsuro Makita, “Hans Georg Gadamer,” artikel diakses pada tanggal 25 januari 2008 dari http://www.ms.kuki.tus.ac.jp/KMSlab/makita/gdmphp/gdmhp_d.html

⁹⁰ Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, h. 328

terlihat pada tataran metodologis yang berimplikasi secara epistemologis.⁹¹ Ahmad Norma Permata dalam apendiksnya pada karya Ricoeur mengatakan bahwa Ricoeur menyetujui titik tolak pada hermeneutika metodologi Betti yang berusaha menyingkapkan makna objektif dari teks namun juga menghiraukan apa yang diandaikan oleh Gadamer bahwa makna teks seiring perjalanan sejarah mengalami perubahan.⁹² Di sini Ricoeur menjadi penengah antara kecenderungan hermeneutika yang rekonstruktif dengan pendekatan eksistensial atas makna yang ditradisikan.⁹³ Antara kebenaran reproduktif dengan produktif. Misalnya dalam memandang pendekatan interpretasi metodologi Betti atas objektivasi pikiran, Ricoeur menyebutnya hanya sebuah bentuk interpretasi atas teks-teks saja.⁹⁴

Teks bagi Ricoeur adalah otonom dan tidak bergantung pada intensi atau maksud pengarang.⁹⁵ Teks tidak bergantung pada situasi historis karya dan pada penafsir pertama. Karena teks itu otonom, maka interpretasi tidak hanya sebuah pemahaman (*verstehen*) tetapi juga penjelasan (*erklaren*). Dia mengatakan,

“Bahwa pemahaman merupakan pembacaan terhadap apa itu peristiwa wacana yang ia merupakan ungkapan wacana dan eksplanasi adalah pembacaan apa itu teks dan otonomi teks yang merupakan makna objektif wacana”⁹⁶

Dalam memahami sebuah teks Ricoeur berusaha mendamaikan antara eksplanasi dan pemahaman.

“Demi eksposisi dialektika eksplanasi dan pemahaman, sebagai fase suatu proses yang unik, saya hendak menggambarkan

⁹¹ *Ibid.*, h. 328

⁹² Ahmad Norma Permata, “Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur,” apendiks dalam Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa*. Penerjemah Musnur Hery (Yogyakarta: Ircisod, 2005), h. 155

⁹³ Bleicher, *Heremeneutika Kontemporer*, h. 328

⁹⁴ *Ibid.*, h. 328

⁹⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Perancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 303

⁹⁶ Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa*. Penerjemah Musnur Hery (Yogyakarta: Ircisod, 2005) h. 118

dialektika ini pertama kali sebagai suatu gerakan dari pemahaman ke penjelasan dan kemudian sebagai suatu gerakan dari penjelasan kepada perluasan (makna). Saat pertama, pemahaman akan merupakan perenggutan makna yang bersifat naif terhadap teks secara keseluruhan. Saat kedua, perluasan makna akan menjadi sebuah model pemahaman yang *sophisticated*, yang didukung oleh prosedur eksplanatoris. Pada permulaan tersebut, pemahaman bersifat tebakan belaka. Namun pada akhirnya, ia memenuhi konsep apropriasi, yang telah digambarkan dalam esai ketiga sebagai jawaban atas bentuk distansiasi yang dikaitkan dengan objektivikasi sepenuhnya akan teks. Dengan begitu, teks akan muncul sebagai mediasi antara dua tahapan pemahaman. Bila dijauhkan dari proses konkrit ini, maka ia hanya menjadi semata abstraksi, artifisial metodologi.⁹⁷

Menurutnya hermeneutika tidak hanya sebagai penafsiran atas ekspresi-ekspresi kehidupan manusia seperti yang diandaikan oleh Dilthey. Tetapi sebagai keutuhan proses antara *erklaren* dan *verstehen*.⁹⁸

Dari sini dapat kita ketahui bahwa *verstehen* digunakan sebagai landasan epistemologi bagi ilmu-ilmu manusia dan *erklaren* sebagai landasan bagi ilmu-ilmu alam. *Verstehen* atau pemahaman menjadikan diri kita mampu memahami manusia yang tidak dapat dijelaskan oleh prosedur ilmu-ilmu alam.

B. Tindakan Sosial Sebagai Teks Bahasa

Dalam hermeneutika, memahami teks bahasa digunakan sebagai model dalam memahami ekspresi tindakan sosial. Makna yang melekat dalam tindakan-tindakan sosial kemudian mengundang pemahaman. Pemahaman di sini mengambil model pemahaman atas bahasa sebagai ekspresi subjektif manusia. Atas dasar ini bahasa sangat berarti dalam proses pemahaman.

Dalam realitas sosial, tindakan seorang individu akan berdampak pada keseluruhan realitas tersebut sehingga antara individu dan masyarakat saling

⁹⁷ *Ibid.*, h. 122

⁹⁸ *Ibid.*, h. 122

mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Intinya adalah bahwa hubungan dari bagian-bagian tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan realitas sosial.⁹⁹ Pada saat tindakan diekspresikan oleh seorang individu maka individu lainnya akan merespon dengan tindakan tanggapan. Pada saat orang mengerdipkan mata maka orang lain akan menanggapi dengan berbagai respon yang berlainan sesuai dengan pemahaman atas makna kerdipan mata tersebut. Pemahaman atas tindakan ekspresif mengambil model pemahaman atas bahasa. Di sinilah pentingnya studi hermeneutika sebagai ilmu yang menjadi salah satu cara dalam memahami ekspresi tindakan sosial.

Hermeneutika terkait dengan bahasa dalam memahami objek-objek penuh makna. Dengan keterkaitan ini maka hermeneutika mengambil model pemahaman bahasa dalam memahami tindakan sosial. Bahasa sebagai media ekspresi dan komunikasi menjadi bagian dari kehidupan sosial. Semua ini mengandaikan bahwa bahasa terkait dengan realitas sosial. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa realitas sosial berisi tindakan-tindakan penuh makna.

Keterkaitan dengan tindakan penuh makna inilah yang membedakannya dengan wilayah ilmu-ilmu alam. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa problem epistemologi dalam memahami kehidupan sosial telah memecah secara distingtif wilayah ontologis antara alam fisik dan manusia. Kehidupan manusia perlu dipahami sedangkan alam fisik perlu dijelaskan dengan prosedur-prosedur ilmiah yang objektif dan universal. Oleh karena itu pemahaman terhadap manusia memerlukan metode yang lebih cocok dengan objeknya. Dari sini kemudian muncul kebutuhan akan hermeneutika untuk memahami pelbagai tindakan penuh

⁹⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Penerjemah Alimandan (Jakarta: Kencana, 2007), h. 238

makna. Demikian hal ini menandakan relasi ekspresi bahasa dan ekspresi tindakan sosial. Keduanya merupakan ekspresi jiwa individu.

Hubungan antara ekspresi tindakan sosial dengan ekspresi bahasa dalam studi hermeneutika bisa kita rujuk kembali pada pemikiran-pemikiran hermeneutika kontemporer. Tetapi sebelumnya akan saya jelaskan dulu apa yang dimaksud dengan hubungan ekspresi tindakan sosial dengan ekspresi bahasa dalam hermeneutika. Hermeneutika, seperti telah dijelaskan sebelumnya, sebenarnya adalah metode penafsiran atas kitab suci sampai pada abad XVII di Eropa yang kemudian dipakai untuk studi filologi dan akhirnya pada zaman kontemporer diberi landasan filosofis.¹⁰⁰

Seni penafsiran ini yang memang digunakan sebagai interpretasi atas teks tertulis (buku atau kitab), kemudian diperluas pada teks-teks sosial. Seperti apakah teks-teks sosial tersebut yang menjadi objek dari seni penafsiran ini? Teks-teks sosial tersebut dapat dikatakan analog dengan bahasa sebagai ekspresi simbolis dari keadaan batin manusia.¹⁰¹ Jika teks tertulis seperti buku, kitab, dan karya-karya tertulis lainnya mengungkapkan kehendak, niat, dan maksud dari pengarang yang berimplikasi pada penentuan makna teks tersebut, maka teks-teks sosial seperti pelbagai tindakan dan praktik sosial juga adalah sebuah 'karya' yang mengungkapkan kehendak, niat, dan maksud dari agen tindakan yang implikasinya juga pada penentuan makna dari tindakan dan praktik sosial tersebut.¹⁰² Misalnya, sebuah keputusan dalam bertindak pasti akan merujuk pada kehendak yang berada pada inti subjektivitas manusia yang dikonstruksi oleh

¹⁰⁰ Michael T. Gibbons, *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Penerjemah Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. xiii

¹⁰¹ Hans Albert, *Risalah Pemikiran Kritis*, h. 224-225

¹⁰² Jurgen Habermas, "Mengatasi Pelbagai Kemungkinan," h. 13-14

situasi sosial dimana dia berada. Situasi sosial di sini adalah konvensi sosial, adat-istiadat, dan standar moralitas tertentu.

Gilbert Harman mengatakan seperti yang dikutip oleh Mohammad A. Shomali, bahwa suatu konvensi sosial adalah syarat objektif bagi sebuah tindakan sosial yang bersifat eksternal dari agen tindakan.¹⁰³ Menurut Harman jika syarat eksternalitas ini mati maka semuanya akan diperbolehkan.¹⁰⁴ Artinya, tindakan bersifat unik dan subjektif tetapi tidak sewenang-wenang melainkan didasarkan atas objektivitas konvensi sosial.

Oleh karena itu maka sebuah tindakan sosial perlu dipahami kandungan maknanya daripada dijelaskan melalui metode sains yang ketat. Penafsiran atas tindakan ini dilakukan dengan mengambil model penafsiran atas ekspresi bahasa. Hal ini dilakukan demi memperoleh kandungan makna dari tindakan sosial. Saya akan mengambil pembedaan makna yang dilakukan Charles Taylor dalam artikelnya. Dia membedakan antara makna designatif dan makna ekspresif. Makna designatif adalah makna yang bersifat korespondensi-representasional.¹⁰⁵ Sebuah kata bermakna designatif apabila kata itu merujuk pada suatu keadaan objektif di dunia fakta. Makna ini dipakai dalam ilmu-ilmu alam. Taylor mencontohkan kalimat “*the book is on the table*” merujuk pada fakta buku dan meja. Sementara itu makna ekspresif adalah makna yang mengekspresikan pemikiran, persepsi, dan

¹⁰³ Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika: Menyisir Perdebatan Hangat dan Memetik Wawasan Baru Tentang Dasar-Dasar Moralitas*. Penerjemah Zaimul Am (Jakarta: Serambi, 2005), h. 211

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 211

¹⁰⁵ Charles Taylor, “Bahasa dan Hakekat Manusia,” dalam Michael T. Gibbons, *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Penerjemah Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. 125

kepercayaan seorang individu pada saat mengatakan kalimat itu.¹⁰⁶ Aspek makna ekspresif inilah yang terkait dengan pembahasan dalam subbab ini

Selanjutnya Taylor mengatakan bahwa "...Sesuatu diekspresikan, ketika diwujudkan sedemikian rupa agar dapat dimanifestasikan..."¹⁰⁷ Jadi menurutnya, makna ekspresif adalah tindakan ekspresif yang manifes. Sesuatu dikatakan manifes apabila dapat dilihat secara langsung dan tidak manifes bila hanya dapat dilihat melalui tanda-tanda keberadaannya.

"Dan di sini, 'manifes' harus dipahami melalui sebuah makna yang kuat. Sesuatu disebut manifes ketika sesuatu itu dapat dilihat secara langsung. Sesuatu tidak manifes ketika hanya ada tanda-tanda tentang kehadirannya, di mana kita dapat "menduga" bahwa sesuatu itu di sana, seperti ketika kita 'melihat' bahwa kamu di dalam kantormu karena mobilmu diparkirkan di luar. Dalam jenis kasus ini, ada tersirat pertentangan dengan jenis situasi yang lain, ketika saya dapat melihatmu secara langsung."¹⁰⁸

Ekspresi ini kemudian dimanifestasikan dalam ruang sosial yang penuh dengan individu-individu yang juga mengekspresikan tindakan sosialnya. Seni penafsiran berusaha memahami hal ini di tengah-tengah kumpulan individu yang membangun sebuah jaring sosial. Hal ini menandakan signifikansi perkataan Taylor "...ekspresi menempatkan kita dalam kehadiran perasaan orang lain..."¹⁰⁹

Mengenai makna ekspresif ini Stephen Ullman, sependapat dengan Taylor, membedakan dua macam penggunaan bahasa yang diambil dari Ogden dan Richards yaitu simbolik atau referensial dan emotif. Ogden dan Richards seperti dikutip oleh Ullman mengatakan bahwa penggunaan bahasa simbolik adalah pernyataan, perekaman, dan referensi-referensi. Sementara bahasa emotif adalah penggunaan bahasa untuk mengekspresikan atau melepaskan perasaan dan

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 125

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 126

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 126

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 127

sikap.¹¹⁰ Bahkan Ullmann memasukan konteks sebagai faktor yang mempengaruhi sebuah ekspresi emotif individu.¹¹¹

Ini artinya konteks sosial menjadi faktor yang signifikan dalam proses pemahaman atas tindakan-tindakan ekspresif penuh makna. Apalagi konteks sosial yang kompleks tentunya akan sangat mempengaruhi bagaimana kita memahami sebuah tindakan sosial. Hal ini disebabkan konteks sosial tersebut menjadi penentu dari apa yang akan dilakukan oleh aktor sosial. Ibarat teks bahasa yang diekspresikan oleh seseorang akan merujuk pada konteks yang lebih luas, maka sebuah tindakan bermakna tentunya juga merujuk pada konteks sosial yang lebih luas. Berikut ini saya akan menjelaskan tindakan sosial sebagai teks dalam hermeneutika Paul Ricoeur.

Bagi Ricoeur komunikasi dialogis pembicara-pendengar adalah sebuah percakapan lisan yang maknanya sudah ditentukan oleh sang pembicara. Ricoeur tidak begitu menekankan hubungan dialogis antara pembicara-pendengar. Dia lebih menekankan dialog tertulis antara teks dan pembaca.¹¹² Ricoeur menganggap bahwa dalam percakapan lisan terjadi tumpang tindih antara makna pesan dengan maksud pembicara yang disebabkan situasi interlokusioner dari pembicara.

“Namun dalam wacana yang diucapkan kemampuan wacana untuk mengacu balik kepada subjek pembicaraannya ini mengetengahkan suatu karakter perantara dikarenakan pembicara adalah milik situasi *interlokusioner*. Di sinilah yang dinamakan *dasein*. Maka konsekuensinya maksud subjektif pembicara dan makna wacana *overlapping* antara satu

¹¹⁰ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*. Penerjemah Sumarsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 157

¹¹¹ *Ibid.*, h. 160

¹¹² Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa*. Penerjemah Musnur Hery (Yogyakarta: Ircisod, 2005), h. 55

dan lainnya dalam satu cara tertentu yang menjadikan hal yang sama untuk memahami apa yang dimaksud pembicara dan apa makna wacana.”¹¹³

Dalam hal ini Ricoeur mengambil konsep otonomi teks kaum strukturalis Perancis dengan memindahkan maksud pembicara dalam wacana oral ke dalam cakrawala makna teks yang otonom lepas dari intensi pengarang.¹¹⁴ Dari sini juga Ricoeur kemudian menghubungkan makna otonom dengan pembacanya. Jika dalam wacana lisan atau percakapan dialogis makna wacana ditujukan pada orang yang diinginkan oleh pembicara dengan tepat, maka dalam wacana tertulis, makna otonom teks ditujukan pada kemungkinan pembaca-pembaca yang tidak terbatas.¹¹⁵

“Keberlanjutan teks telah lepas dari horizon terbatas yang dihadapi oleh pengarangnya sendiri. Apa yang dimaksudkan oleh teks menjadi persoalan yang lebih signifikan dari pada apa yang dikehendaki oleh pengarangnya ketika sang pengarang menulis teks tersebut.”¹¹⁶

Jadi bagi Ricoeur tindakan sebagai teks bahasa mengandaikan potensi penafsiran yang tidak terbatas. Ricoeur mengatakan bahwa teks adalah otonom dan lepas dari maksud asli pengarang. Hal ini artinya bahwa makna sebuah teks tidaklah tergantung dari apa yang diinginkan oleh pengarang tetapi teks memiliki cakrawala sendiri yang siap diinterpretasi oleh pembaca-pembaca yang berbeda. Ini diterapkan Ricoeur pada pelbagai ekspresi tindakan dan praktik sosial. Dia mengatakan.

“Sekarang ekspresi seperti yang kita gunakan di atas, namun yang maknanya hanya diantisipasi, dijustifikasi sebagai berikut: dengan memahami diri kita sendiri, yakni kata-kata kita, maka kita memberikan

¹¹³ *Ibid.*, h. 55

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 56

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 58

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 56

kepada diri sendiri makna atas hasrat sebagai bagian dari usaha kita untuk eksis.”¹¹⁷

Pemikiran hermeneutika Ricoeur berusaha menghubungkan tindakan sosial sebagai teks bahasa. Dalam tindakan sosial yang otonom maksud dari individu yang bertindak telah hilang sehingga memahami tindakan sosial bukan mencari maksud asli dari yang bertindak melainkan bagaimana konteks tindakan itu dipahami berdasarkan konteks penafsir atau pembacanya.

Hermeneutika terkait erat dengan pemahaman atas ekspresi-ekspresi penuh makna layaknya sebuah bahasa yang diekspresikan oleh individu. Dalam kehidupan sosial terdapat individu-individu atau agen sosial yang bertindak atas dasar ekspresi subjektivitas yang dihubungkan dengan objektivitas norma-norma sosial. Dalam kehidupan sosial ini seorang individu akan terlibat interaksi dengan individu lainnya sehingga saling interaksi ini akan membangun sebuah pemahaman sejati antar individu. Semua yang terjadi dalam kehidupan sosial adalah komunikasi simbolik.

C. Memahami Bahasa Sebagai Tindakan Sosial

Memahami bahasa sebagai tindakan sosial tidak dapat dilepaskan dari kaitan erat antara bahasa dan realitas sosial. Hubungan realitas sosial dengan bahasa yang paling primer didasarkan atas fungsi bahasa sebagai media dialog dan komunikasi. Memang pada dasarnya setiap komunitas sosial berkembang tergantung dari intensif atau tidaknya bahasa digunakan sebagai komunikasi simbolis yang mentransmisikan simbol-simbol satu individu dengan individu

¹¹⁷ Paul Ricoeur, “eksistensi dan hermeneutika,” dalam Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*. Penerjemah Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h. 388

lainnya dalam satu kebudayaan yang sama atau berbeda kebudayaan. Atas dasar komunikasi ini manusia manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Jika interaksi ini dilakukan dengan intensitas yang tinggi maka individu-individu akan saling memahami satu dengan yang lain. Saling pemahaman ini akan membentuk dunia sosial yang berisi individu-individu yang mentransfer makna antara satu dengan yang lain. Hal ini juga akan memungkinkan intensitas penggunaan bahasa antar individu. Dalam subbab ini saya akan menguraikan beberapa pemikiran yang berusaha memahami bahasa sebagai tindakan sosial, diantaranya dalam psikososial Jurgen Habermas dan teori interaksionisme simbolik Herbert Mead.

1. Dalam Psikososial Jurgen Habermas

Jurgen Habermas lebih jauh menangkap pengaruh dari konteks sosial dalam patologi-patologi tersembunyi yang terdapat pada tindakan sosial sehari-hari.¹¹⁸ Habermas ingin menjadi penengah antara konteks sosial yang objektif dengan motif-motif tindakan individu.¹¹⁹ Habermas menggunakan tehnik psikoanalisis dalam membebaskan individu dari konteks sosial yang merepresi individu sehingga tindakannya menjadi terselewengkan. Hubungan analis dan pasien dalam praktek psikoanalisis digunakan Habermas untuk menguraikan konteks sosial yang merepresi.

Hubungan dokter atau analis dengan pasien adalah hubungan yang didasarkan cinta akan kebenaran, sehingga hal ini dapat menghindarkan si pasien berbohong dan berpura-pura pada saat berbicara dengan dokter dan analis. Dan di

¹¹⁸ Jurgen Habermas, "Klaim Hermeneutik Tentang Universalitas," dalam Michael T. Gibbons, *Tafsir Politik*, h. 258

¹¹⁹ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, h. 228

sinilah peran seorang dokter atau analis harus menjadi model bagi pasien pada satu saat dan menjadi guru pada saat lainnya.¹²⁰

Hubungan dokter-pasien inilah yang digunakan oleh Habermas untuk menguraikan ekspresi-ekspresi simbolis yang tak dipahami. Habermas membagi tiga bentuk kriteria dalam memisahkan bentuk-bentuk ekspresi yang terdistorsi dan tak dipahami.¹²¹ Pertama, pada tingkat simbol simbol yaitu dimana aturan yang dipakai dalam komunikasi berbeda dengan aturan yang dipakai oleh publik. Kedua, pada tingkat perilaku atau tindakan komunikasi yang terdistorsi terlihat dari perilaku yang berulang dan stereotype. Kriteria ketiga yaitu pada tingkat gejala-gejala atau simtom-simtom.¹²²

Pada kriteria yang pertama kita melihat bahwa ada sebuah bentuk aturan-aturan yang tidak mengikuti aturan-aturan yang secara umum diterima secara luas. Dalam psikoanalisis hal ini dapat menyebabkan represi akibat ketidaksesuaian antara “*id*” dan “*superego*”, pertentangan antara keinginan dengan sistem sosial yang ada secara objektif. Di sinilah Habermas menggunakan psikoanalisis Freudian untuk menghubungkan antara konteks sosial, bahasa, dan hermeneutika. Konteks sosial adalah tatanan objektif di luar individu yang menentukan individu dalam mengekspresikan tindakan dan perilakunya.

Pada kriteria yang kedua, Habermas menganalisis komunikasi terdistorsi pada tataran tindakan atau perilaku. Perilaku yang terdistorsi menurutnya dapat dilihat pada pengulangan dari perilaku individu. Sama seperti kriteria sebelumnya, perilaku atau tindakan di sini kehilangan kebebasannya akibat pengaruh dari

¹²⁰ Erich Fromm, et. al., *Zen dan Psikoanalisis*. Penerjemah Herlambang (Yogyakarta: Suwung, 2004), h. 152

¹²¹ Jurgen Habermas, “Klaim Hermeneutik Tentang Universalitas,” h. 258

¹²² *Ibid.*, h. 258-259

sistem-sistem yang memberikan rangsangan yang sama sehingga menimbulkan respon afektif dari individu.¹²³

Pada kriteria yang terakhir, komunikasi terdistorsi terjadi pada tingkat gejala-gejala atau simtom-simtom. Dalam simtom-simtom ini terlihat bahwa ekspresi dalam bentuk apapun entah dalam tindakan fisik atau bicara akan terrepresi apabila tidak sesuai dengan sistem yang berlaku secara umum dan akan mengendap dalam diri (terprivatisasi) yang bahkan sulit dikenali oleh pelakunya sendiri. Habermas mengatakan.

“Tak masalah, ditingkat komunikasi apapun, gejala-gejala ini tampak – dalam ekspresi bahasa, bahasa tubuh, atau perilaku yang terpaksa – masalahnya adalah selalu sebuah kandungan yang telah dikeluarkan dari penggunaan oleh publik, memiliki kemandirian. Kandungan ini mengekspresikan sebuah niat yang tetap tidak dapat dipahami oleh aturan komunikasi publik, dan dalam pengertian ini diprivatisasikan; tetapi kandungan ini tetap tak dapat diintervensi oleh pengarangnya.”¹²⁴

Disinilah letak keterkaitan antara bahasa dan tindakan sosial. Dengan mengatakan bahwa komunikasi terjadi dalam berbagai tingkatan dan menghubungkan antara berbagai ekspresi kebahasaan seperti bahasa tubuh, ekspresi bahasa, dan perilaku, Habermas telah membuat hubungan erat antara hermeneutika, bahasa, dan tindakan sosial. Habermas mengatakan bahwa komunikasi linguistis yang terdistorsi secara sistematis dapat dibebaskan dengan melakukan hermeneutika kritis yang mengambil model dialog dokter-pasien dalam psikoanalisis Freudian.¹²⁵

2. Dalam Interaksionisme Simbolik.

¹²³ *Ibid.*, h. 258

¹²⁴ *Ibid.*, h. 259

¹²⁵ *Ibid.*, h. 262

Apabila diperhatikan, sebenarnya apa yang dilihat sebagai kehidupan sosial adalah seperti apa yang dipikirkan oleh George Herbert Mead bahwa dalam kehidupan sosial yang terjadi adalah sebuah gerak isyarat individu yang menimbulkan tanggapan dari individu lainnya. Ini disebut oleh Mead sebagai 'percakapan isyarat'.¹²⁶ Bagi Mead ini adalah sebuah aksi-reaksi behavioral.

Aksi reaksi behavioral yang diadopsi oleh Mead dicontohkannya melalui 'percakapan isyarat' antara dua ekor anjing yang sedang melakukan perkelahian.¹²⁷ Seekor anjing menggeram, memperlihatkan giginya, mengumpulkan tenaganya untuk menyergap lawannya. Kemudian anjing satunya lagi memberikan respon dengan perilaku yang sama. Ini adalah sebuah percakapan isyarat antara dua ekor anjing.¹²⁸

Dalam kasus manusia, sebuah isyarat tindakan ekspresif yang menghasilkan respons yang sama pada orang yang dituju adalah isyarat yang bermakna. Ciri-ciri dari komunikasi simbolis manusia adalah bahwa manusia tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik, tapi juga dengan ekspresi kata-kata yang juga menampilkan struktur behaviorisme aksi-reaksi atau stimulus-respon. Menurut Doyle Paul Johnson dengan mengutip George Herbert Mead mengatakan bahwa kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol suara memungkinkan manusia untuk melihat dirinya sendiri dalam perspektif orang lain.¹²⁹ Hal ini menandakan sifat sosial tindakan manusia.

Percakapan simbolis menandakan sebuah perilaku sistematis besar dalam kehidupan sosial manusia. Dalam sebuah komunitas sosial kita menemukan

¹²⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, h. 277

¹²⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Penerjemah Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), h. 11

¹²⁸ *Ibid.*, h. 11

¹²⁹ *Ibid.*, h. 11

struktur behaviorisme ini sebagai sebuah pemahaman individu atas individu lainnya. Kenapa ini dikatakan sebuah pemahaman? Binatang hanya melakukan tindakan stimulus-respon tanpa refleksi seperti dicontohkan Mead dalam percakapan isyarat antara dua anjing. Tetapi manusia dalam merespon atas tindakan orang lain tidak semata-mata menanggapi tetapi didahului oleh pemahaman atas stimulus tertentu. Dalam proses pemahaman ini kita berusaha menangkap makna atas bahasa, tindakan, dan perilaku orang lain dan akhirnya memberi sejumlah tanggapan.

D. Teks Al-Qur'an dan Realitas Sosial

Al-Qur'an kita ketahui sebagai pedoman hidup umat muslim paling utama. Selain al-Qur'an terdapat sunnah Rasulullah Saw yang kumpulkan dalam hadis-hadis. Jika kita teliti ternyata al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang realitas sosial masa lalu tetapi realitas sosial sepanjang zaman. Oleh karena itu teks al-Qur'an tidak memiliki makna yang statis tetapi dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Pada subbab ini saya akan mengkaitkan al-Qur'an dengan realitas sosial.

Realitas sosial pada masa pembentukan al-Qur'an sudah sangat berbeda dengan realitas sosial saat ini. Hal ini terbukti dari ayat-ayat al-Qur'an yang turun untuk menanggapi situasi pada masa itu. Mencari sebab-sebab turunnya al-Qur'an bagian dari upaya memahami kandungan al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan dengan realitas sosial yang sudah berbeda jauh dengan realitas sosial masa kini. Perbedaan realitas sosial inilah yang menyebabkan perbedaan penafsiran dalam teks al-Qur'an. Realitas sosial zaman modern menantang al-Qur'an untuk

menjawab masalah-masalah realitas sosial zaman modern. Bagaimana hukum potong tangan dalam al-Qur'an, misalnya, disesuaikan dengan realitas sosial yang mengedepankan HAM. Penafsir harus mampu melihat spirit universal dalam ayat yang berbicara tentang hukum-hukum. Jika hal ini berhasil maka hukum potong tangan itu dapat diganti dengan hukum lain yang intinya dapat membuat sang pelaku jera.

Atas dasar ini Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa al-Qur'an selalu berdialog terhadap realitas sosial yang dihadapinya.¹³⁰ Dengan dialog ini al-Qur'an selalu berdialektika dengan kondisi sosial sepanjang zaman. Inilah yang disebut dengan sifat universal al-Qur'an, yaitu bahwa al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang realitas sosial masa lalu tetapi juga realitas sosial dimana al-Qur'an itu berada. Dalam hal ini Komaruddin Hidayat mengatakan.

“Pergumulan yang sangat intens antara al-Qur'an dan dinamika sosial sangat mencolok terlihat pada masa Rasulullah Muhammad. Masa pewahyuan yang lamanya 23 tahun memiliki makna serta melahirkan metode penafsiran yang khas bagi umat Islam kala itu untuk memahami dan mendialogkan al-Qur'an dengan problem kehidupan secara nyata dan langsung. Ayat demi ayat yang disampaikan Rasulullah tidak sekedar dipahami dari segi gramatika dan keindahan bahasanya melainkan lebih dalam dan lebih kompleks lagi ialah pengamalannya dalam pribadi-pribadi orang mukmin dan konsekuensi sosial yang dimunculkannya.”¹³¹

Selanjutnya Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa dua kalimat syahadat yang terlihat sederhana, mampu mengguncang tatanan sosial yang ada kala itu dan merupakan sebuah manifesto serta gerakan sosial bagi terwujudnya sebuah kehidupan sosial yang egaliter.¹³²

¹³⁰ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*(Jakarta: Paramadina, 1996), h. 170

¹³¹ *Ibid.*, h. 170

¹³² *Ibid.*, h. 170

Sejalan dengan hal ini Ahmad Najib Burhani mengandaikan bahwa dalam ayat-ayat *makkiyah* terdapat suatu revolusi teologis yang diarahkan terhadap masyarakat yang berkembang pada masa kelahiran Rasulullah Saw.¹³³ Hal ini terlihat dari artikulasi yang paling akrab didengar yaitu kalimat *syahadat*. Dimana dalam kalimat *syahadat* terdapat suatu penegasian dan penegasan. Kalimat *syahadat* menegaskan sesuatu selain Allah dan hanya menegaskan bahwa satu-satunya Tuhan hanya Allah Yang Esa. Dalam hal ini tauhid selain diartikan sebagai keesaan Tuhan juga berfungsi bagi pemikiran Muslim, dalam lembaga-lembaga sosial politik Islam dan dalam peradaban.¹³⁴

Masyarakat ketika Rasulullah Saw lahir dilanda oleh nuansa syirik dengan penyembahan terhadap berhala atau patung-patung. Dengan turunnya ayat-ayat tentang keesaan Tuhan maka telah terjadi suatu revolusi teologis dalam masyarakat Arab jahiliyah.

Kemudian, seperti dikatakan oleh Najib Burhani, selain revolusi teologis al-Qur'an juga melakukan revolusi sosial dengan mengubah tatanan sosial yang ada pada waktu Rasulullah hidup.¹³⁵ Ayat-ayat al-Qur'an melakukan krtikan keras terhadap realitas sosial yang ada pada waktu itu. Dalam hal ini al-Qur'an membawa misi keadilan, kemakmuran, kesetaraan, dan kemanusiaan. Tentang nilai kesetaraan misalnya, al-Qur'an berbeda dengan agama Hindu, tidak membuat stratifikasi sosial seperti dalam sistem kasta Hindu. Justru al-Qur'an menganggap bahwa yang membedakan manusia bukan kasta melainkan

¹³³ Ahmad Najib Burhani, *Islam dinamis: Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin Yang Membatu* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 92

¹³⁴ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Telaah Kritis Pemikiran Hassan hanafi*. Penerjemah M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula (Yogyakarta: Lkis, 2003), h. 16

¹³⁵ *Ibid.*, h. 93

ketaqwaannya kepada Tuhan. Selain itu Al-Qur'an juga menuntut pemenuhan etika-etika pribadi sebagai awal bagi pemenuhan etika sosial.

Selanjutnya, seperti disebutkan sebelumnya, bahwa al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang realitas masa lalu tetapi juga realitas yang dihadapi al-Qur'an sepanjang zaman. Ini artinya teks al-Qur'an juga harus disesuaikan dengan realitas sosial masa kini. Ahmad Najib Burhani menyebut spirit Nuzulul Qur'an mengingatkan kita akan spirit transformatif dari al-Qur'an yang membawa revolusi sosial. Nilai-nilai sosial dalam al-Qur'an tidak hanya berbicara pada saat al-Qur'an turun tetapi juga diterapkan sepanjang zaman.

Dalam hal ini yang harus dilakukan adalah berusaha menangkap makna universal al-Qur'an, bukan makna literalnya yang harus dipahami secara harfiah. Tentang jihad misalnya, harus dipahami berdasarkan makna kontekstualnya. Jika realitas sosial masa Rasulullah dulu memaknai salah satu bentuk jihad dengan perang fisik secara terbuka, maka realitas sosial saat ini dapat memahaminya bukan hanya dengan perang tetapi dengan bentuk yang lain namun dengan makna yang sama. Dalam kasus bencana alam misalnya, manusia dituntut untuk berjihad dengan memberikan harta benda kepada masyarakat lain yang terkena musibah itu. Dalam hal ini Ahmad Najib Burhani mengatakan bahwa mengaku iman terhadap al-Qur'an saja tidak cukup tetapi harus diterapkan dalam tindakan amal saleh terhadap sesama.¹³⁶

Inilah yang dimaksud hubungan al-Qur'an dengan realitas sosial, bahwa al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang realitas sosial masa Nabi Muhammad tetapi juga berbicara kepada realitas sosial sepanjang zaman termasuk realitas

¹³⁶ Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis*, h. 95

sosial saat ini. Ini mengandaikan proses dialektis antara masa lalu dengan masa kini. Dalam hal ini Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan.

“Tidak diragukan memang, bahwa masa lalu memiliki eksistensi independennya, dalam pengertian bahwa masa lalu memiliki eksistensi historis di masa lalu (eksistensi dalam pengertian ontologis), sementara, dalam pengertian epistemologis, masa lalu terus berjalan membentuk masa kini, sebagaimana kesadaran kita sekarang membentuk ulang masa lalu.”¹³⁷

Hal ini mengandaikan bahwa al-Qur'an turun sebagai pemberi jawaban bukan hanya terhadap realitas metafisik tetapi juga realitas sosial dimana manusia hidup. Keterkaitan ketiga hal ini yaitu antara Tuhan, teks al-Qur'an dan realitas sosial dimana pembacanya hidup, menjadi lebih dialektis. Proses dialektika ini dipahami Komaruddin Hidayat sebagai proses kreatif dimana pembaca atau penafsirnya pandai memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi sebuah pemikiran yang ada untuk dikembangkan lebih jauh.¹³⁸

¹³⁷ Nasr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*. Penerjemah Muhammad Mansur dan Khorian Nahdliyin (Jakarta: ICIP, 2004), h. 334

¹³⁸ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, h. 177

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara epistemologis telah diketahui bahwa hermeneutika memahami ekspresi tindakan sosial sebagai bahasa. Keduanya bermakna sebagai ekspresi simbolik yang diungkapkan oleh seorang individu dan keduanya sama-sama butuh pemahaman (*verstehen*), bukan penjelasan (*erklaren*). Oleh karena itu penelitian ini memiliki dua point penting yang menjadi kesimpulan penelitian. Pertama, penelitian ini melihat melalui studi pustaka keterkaitan antara bahasa dan realitas sosial lewat analisis teori hermeneutika. Misalnya, bentuk-bentuk penuh makna seperti tindakan dan praktik sosial yang diandaikan sebagai sebuah ekspresi simbolik, dan dengan menganggap hal-hal tersebut sebagai sebuah teks. Bahasa dan tindakan sebagai ungkapan pikiran, perasaan, dan kehendak setelah diaktualisasikan kemudian dipahami sebagai bentuk-bentuk yang membawa makna. Perbedaan pemahaman ditentukan oleh konteks dari tindakan yang dilakukan dan bagaimana si penafsir memahami konteks dirinya dengan konteks tindakan yang ditafsirkan.

Kedua, bahasa ternyata tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial. Hal ini disebabkan kaitan erat antar keduanya dalam mempertahankan kelangsungan hidup sebuah komunitas sosial. Demikian ini dapat disimpulkan dengan kata-kata “...tidak ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat tanpa bahasa...” Keduanya terjalin sangat erat dan kompleks. Bahasa sebagai sebuah peralatan manusia telah membawa perkembangan kemajuan realitas sosial. Dari komunikasi

simbol pra-linguistik hingga komunikasi simbol linguistik bahasa memainkan peran konstitutif atas realitas sosial.

B. Saran-saran

Akhirnya penelitian ini berhasil dirampungkan dengan harapan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi penelitian-penelitian kebahasaan secara filosofis dan epistemologis. Atas dasar penelitian ini ada harapan besar bahwa hal ini dapat menyadarkan semua pihak atas pentingnya bahasa bagi sebuah bangsa yang maju dan beradab, terlebih dalam mengintegrasikan keanekaragaman individu dalam satu kesatuan tanpa menghapuskan perbedaan. Saya yakin penelitian tentang bahasa entah secara teoritis-epistemologis maupun secara empiris-sosiologis akan membawa perubahan paradigma yang akan membawa masyarakat ke arah kemajuan. Dalam kasus Indonesia yang terdiri dari berbagai bahasa maka penelitian ini sangatlah penting untuk diterapkan secara praktis-metodologis.

Demikianlah skripsi ini telah diselesaikan agar bermanfaat bagi semua.

Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*. Penerjemah Muhammad Mansur dan Khorian Nahdliyin. Jakarta: IICIP, 2004
- Adian, Donny Gahral. *Martin Heidegger*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Albert, Hans. *Risalah Pemikiran Kritis*. Penerjemah Josef Wagiman dan Moh. Hasan Bisri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Armin, Adi. *Richard Rorty*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Penerjemah Tim KUNCI Cultural Studies Center. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- . *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002.
- . *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Bloomfield, Leonard. *Bahasa*. Penerjemah I. Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Borradori, Giovanna. *Filsafat Dalam Masa Teror: Dialog Dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida*. Penerjemah Alfons Taryadi. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.
- Bleicher, Josef. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Penerjemah Imam Khoiri. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007.
- Capra, Fritjof. *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*. Penerjemah Saut Pasaribu. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002.
- Dreyfus, Hubert L. "Melampaui Hermeneutika: Interpretasi Heidegger dan Foucault." dalam Gibbons, Michael T., ed. *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Penerjemah Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Fauzi, Ibrahim Ali. *Jurgen Habermas*. Jakarta: Teraju, 2003.

- Fromm, Erich, et.al. *Zen dan Psikoanalisis*. Penerjemah Herlambang. Yogyakarta: Suwung, 2004.
- Gallagher, Kenneth T. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. Penerjemah Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: Continuum Publishing Company, 1989.
- Gadamer, Hans-Georg. "Universalitas Persoalan Hermeneutik." dalam Bleicher, Josef. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Penerjemah Imam Khoiri. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Habermas, Jurgen. "Klaim Hermeneutik Tentang Universalitas." dalam Gibbons, Michael T., ed. *Tafsir politik: Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Penerjemah Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Habermas, Jurgen. "Mengatasi Pelbagai Kemungkinan." dalam Niznik, Jozef, dan Sanders, John T, ed. *Memperdebatkan Status Filsafat Kontemporer: Habermas, Rorty, dan Kolakowsky*. Penerjemah Elli Al Fajri. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Howard, Roy J. *Hermeneutika: Pengantar Teori-Teori Pemahaman Kontemporer, Wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*. Penerjemah Kusmana & M. Nasrullah. Bandung: Nuansa, 2000.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Penerjemah Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat: Sebuah Buku Pegangan Untuk Mengenal Filsafat*. Penerjemah Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Lechte, John. *Lima Puluh Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*. Penerjemah A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.

- Mahzar, Armahedi. *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: Mizan, 2004.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Penerjemah Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ricoeur, Paul. *Filsafat Wacana: Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa*. Penerjemah Musnur Hery. Yogyakarta: Ircisod, 2005.
- Rorty, Richard. "Metode, Sains Sosial dan Harapan Sosial." dalam Gibbons, Michael T., ed. *Tafsir politik: Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Penerjemah Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Russel, Bertrand. "Fakta, Kepercayaan, Kebenaran, dan Pengetahuan." dalam Suriasumantri, Jujun S, ed. *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Penerjemah Jujun S. Suriasumantri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Sanderson, Stephen K. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Penerjemah Farid Wajidi dan S. Menno. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Schiffirin, Deborah. *Ancangan Kajian Wacana*. Penerjemah Unang, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Schlick, Moritz. *Filsafat Alam*. Penerjemah Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Shomali, Mohammad A. *Relativisme Etika: Menyisir Perdebatan Hangat dan Memetik Wawasan Baru Tentang Dasar-Dasar Moralitas*. Penerjemah Zaimul Am. Jakarta: Serambi, 2005.
- Siswanto, Joko. *Sistem-Sistem Metafisika Barat dari Aristoteles Sampai Derrida*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Strauss, Claude Levi. *Anthropologi Struktural*. Penerjemah Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Sturrock, John. *Strukturalisme Post-Strukturalisme Dari Levi Strauss ke Derrida*. Penerjemah Muhammad Nahar. Surabaya: Jawa Pos Press, 2004.
- Taylor, Charles. "Bahasa dan Hakekat Manusia." dalam Gibbons, Michael T., ed. *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutis Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Penerjemah Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2002.

Tjahyadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Ullmann, Stephen. *Pengantar Semantik*. Penerjemah Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*. Penerjemah Alimandan. Jakarta: Kencana, 2007.

Weber, Max. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Penerjemah T. W. Utomo dan Yusup Priya Sudiarja. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Winch, Peter. "Memahami Masyarakat Primitif." dalam Gibbons, Michael T., ed. *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutis Wacana Sosial Politis Kontemporer*. Penerjemah Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2002.

B. Referensi Artikel dari Internet

Dilthey, Wilhelm. "Introduction to the Human Science." Artikel diakses pada tanggal 10 Februari 2008 dari <http://www.marxist.org/reference/subject/philosophy/works/ge/dilthey1.htm>

"Filsafat Analitik: Positivisme dan Bahasa Sehari-hari." Artikel diakses pada tanggal 25 Januari 2008, dari <http://www.google.com>

Habermas, Jurgen. "Filsafat Bahasa." Artikel diakses pada tanggal 25 Januari 2008 dari <http://www.google.com>

Makita, Etsuro. "Hans Georg Gadamer." Artikel diakses pada tanggal 25 Januari 2008 dari http://www.ms.kuki.tus.ac.jp/KMSlab/makita/gdmphp/gdmhp_d.html

Makkreel, Rudolf. "Wilhelm Dilthey." Artikel diakses pada 10 Februari 2008 dari <http://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi>

Ramberg, Bjorn. "Hermeneutics." Artikel diakses pada tanggal 7 Februari 2008 dari <http://folk.uio.no/bjoerntr/>

Stanford Encyclopedia of Philosophy. "Charles Sanders Peirce." Artikel diakses tanggal 25 Januari 2008, dari <http://plato.stanford.edu/>

Stanford Encyclopedia of Philosophy. "Paul Ricoeur." Artikel diakses pada tanggal 23 Februari 2008 dari <http://www.science.uva.nl/~seop/>

